

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB *AYYUHA AL -WALAD*  
KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**

**SKRIPSI**



Oleh :  
**YZUL MUSTOFA**  
NIM : 201190299

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
2023**

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB *AYYUHA AL -WALAD*  
KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Progam Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**YZUL MUSTOFA**  
NIM : 201190299

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
2023**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yzul Mustofa  
NIM : 201190299  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Dr. SUGIYAR, M.Pd.I.**  
NIP. 197402092006041001

Tanggal: 06 - Mei - 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**  
NIP. 197306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yzul Mustofa  
NIM : 201190299  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 6 Juni 2023

Dan telah diperiksa sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag  
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag  
Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag  
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

(.....)  
(.....)  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yzul Mustofa  
NIM : 201190299  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Religiusitas dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghozali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Yzul Mustofa**

NIM. 201190299

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam, karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saat ini dan penulis masih diberikan nikmat Islam, Iman, dan Kesehatan. Sungguh pertolongan Allah SWT sehingga dapat tersusunnya skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi’in dan tabi’at serta umat beliau yang senantiasa menegakkan syari’at Allah SWT di muka bumi ini. Dalam menyusun skripsi ini penulis terus mendapatkan support, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ibu Lasmini dan Bapak Suyadi yang senantiasa memberikan saya semangat, kasih sayang, motivasi, dan doa.
2. Bapak Dr. Sugiyar , M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya dan meluangkan waktu untuk memberi arahan kepada penulis.
3. Seluruh Masyayikh di lingkungan Pon.Pes Darul Huda Mayak terkhusus kepada KH. Abdus Sami’ Hasyim yang selalu membimbing dan mendoakanku.
4. Seluruh Bapak Ibu guru mulai dari pendidikan dasar sampai sarjana yang telah membimbingku mulai dari nol sampai sekarang
5. Adik tercinta Karisma Yogi Yuliana yang selalu memberi semangat saya.
6. Kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan

sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

## MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan<sup>1</sup>*”

(QS. Al-Insyirah[94]:6)

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an, (QS. Al-Insyirah : 6), 596.*

## ABSTRAK

**Mustofa, Yzul**, 2023, *Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Jurusan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Sugiyar, M. Pd. I.

**Kata Kunci** : Nilai-Nilai Religiusitas, Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, Kitab Ayyuha Al-Walad, Pendidikan Akhlak.

Penelitian ini di latar belakang oleh pendidikan akhlak, karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan bahwa akhlak merupakan misi yang paling utama. Salah satu sarana untuk mengetahui hakikat dan kandungan dari akhlak itu sendiri adalah dengan mempelajari kitab-kitab karya ulama' salaf. Karena sesungguhnya akhlak itu sebagai suri tauladan adalah Nabi Muhammad Saw dan kita tidak bisa meniru akhlak beliau kecuali melewati pewarisnya yaitu ulama'. Salah satu karya ulama fenomenal yang sering kita dengar yaitu *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali* dengan karangannya kitab *Ayyuhal Walad* yang berisi tentang pesan-pesan guru terhadap muridnya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat yang patut untuk ditiru dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali*, dan juga mendeskripsikan relevansi nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali* dengan pendidikan Akhlak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian library research atau penelitian telaah pustaka. Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Adapun pengumpulan data dan literatur, yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan.

Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1). Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali* yaitu jujur, tawakkal, sabar, ikhlas, istiqamah, kerja keras atau bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, mencari guru, belajar ilmu dan mengamalkannya. (2) Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali* memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak yaitu sifat jujur dalam menyampaikan sesuatu, sifat tawakkal setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, sabar dalam menjalani segala sesuatu terutama ketika mencari ilmu, ikhlas dalam melakukan segala hal semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt, istiqamah atau teguh dalam pendirian ketika diterpa cobaan, kerja keras dalam melakukan segala hal atau bersusah payah terlebih dahulu, bertanggung jawab atau amanah dalam segala hal ketika diberi kepercayaan, mencari guru yang bisa mencetak akhlak yang baik dan sanadnya sambung sampai Rasulullah Saw, mencari dan mengamalkan ilmu.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan sahabatnya. Semoga kita mendapatkan syafa'at beliau mulai hari ini sampai hari kiamat nanti. Aamin ya rabba al-alamin.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. , selaku Rektor IAIN Ponorogo
2. Bapak Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
3. Bapak Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI IAIN Ponorogo
4. Bapak Dr. Sugiyar , M.Pd. I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya dan meluangkan waktu untuk memberi arahan kepada penulis.
5. Ibu dan bapak dosen Fakultas Tarbiyyah yang telah memberikan ilmu dengan ikhlas yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh Bapak Ibu guru mulai dari pendidikan dasar sampai sarjana yang telah membimbingku mulai dari nol sampai sekarang
7. Seluruh Masyayikh di lingkungan Pon.Pes Darul Huda Mayak terkhusus kepada KH. Abdus Sami' Hasyim yang selalu membimbing dan mendoakanku.
8. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Suyadi dan Ibu Lasmini yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, dan doa yang tak pernah henti kepada penulis. Terima kasih banyak Bapak Ibu, skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, semoga amal baiknya dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi para pembaca.

Ponorogo, 11 Juni 2023  
Penulis,

**Yzul Mustofa**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	
Error! Bookmark not defined.	
<b>PENGESAHAN .....</b>	
Error! Bookmark not defined.	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	
Error! Bookmark not defined.	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Penelitian Terdahulu .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
1. Pendekatan Penelitian .....	9
2. Data dan Sumber Data .....	
10	
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12

4. Teknik Analisis Data .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KONSEP NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN AKHLAK .....</b>	<b>14</b>
A. Nilai-Nilai Religiusitas.....	14
B. Pendidikan Akhlak .....	23
<b>BAB III BIOGRAFI SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN</b>	
<b>KITAB AYYUHA AL-WALAD .....</b>	<b>51</b>
A. Biografi Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali .....	51
B. Kitab Ayyuha Al-Walad .....	60
<b>BAB IV ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB</b>	
<b>AYYUHA AL WALAD KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-</b>	
<b>GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK .....</b>	<b>86</b>
A. Relevansi Nilai-nilai Religiusitas dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> dengan	
Pendidikan Akhlak.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	6
Tabel 1.2 Temuan Data Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran : 1 Sampul Kitab Ayyuha Al-Walad.....	102

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi huruf Arab-Indonesia yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ظ	ḍ		

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup Panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū
2. Kata yang ditransliterasi dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia maka harus dicetak miring
3. Bunyi huruf dobel diftong Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw
4. Bunyi huruf akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasinya berlaku

pada huruf konsonan akhir, contoh: *khawariq al-‘adah* bukan *khawariqu al-‘adati*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah sebuah kumpulan nilai-nilai atau sifat yang menetap dan konsisten dalam diri manusia, sehingga memunculkan beragam perbuatan secara langsung. Definisi pendidikan akhlak adalah upaya seorang pendidik agar bisa membangun dan membentuk akhlak siswa untuk menjadi manusia yang taat dan takwa kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan islam, tuntunan dari tujuan agama islam, salah satunya adalah membangun manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam ini pendidikan akhlak diyakini sebagai media yang efektif dalam mewujudkan nilai-nilai Islam secara utuh dan menyeluruh, yang bertujuan untuk membangun ketahanan diri dari hal-hal yang negatif dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga terbentuklah akhlak terpuji. Di dalam membentuk akhlak yang terpuji kita perlu adanya media untuk bisa menuju dan mencapainya, yaitu pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya, dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupnya. Maka dari itu ada tiga pokok tujuan pendidikan yaitu: (1) tahu dan mengetahui. Dalam hal ini tugas guru adalah mengusahakan agar murid mengerti konsep. (2) sanggup melaksanakan atau mengerjakan yang ia pahami. (3) murid akan mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Konsep tersebut harus dilaksanakan, tidak hanya dimengerti saja.

Dampak kemajuan teknologi dan informasi terhadap perilaku anak semakin tidak terkontrol, banyak terkontaminasi perkembangan gaya hidup modern, bahkan berdampak pada perilaku amoral, seperti perkelahian antar remaja, narkoba, sex bebas, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan banyak lagi tindakan yang perlu mendapat sorotan dan penanganan serius. Dari hal inilah pendidikan akhlak bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran, dan membentengi dirinya dari hal-hal negatif.<sup>3</sup>

Perilaku-perilaku seperti mundurnya sikap ramah, sopan, santun, dan keberagaman masyarakat Indonesia, kebersamaan dan gotong royong. Di samping itu, banyak terjadi kekerasan dan penyelewengan jabatan yang semakin merajalela hampir diseluruh institut pemerintahan. Masalah tersebut menunjukkan turunnya moral seseorang yang mana berarti bangsa ini mengalami rendahnya moral, akhlak, dan karakter. Pembinaan tentang akhlak sangatlah krusial. Lantaran perkembangan moral adalah cara untuk membentuk perilaku insan baik, sebagai akibatnya mereka berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagaimana insan tersebut. Untuk itu pendidikan agama sangat dibutuhkan. Benteng yang dapat mencegah kesalahan dan penyimpangan adalah melalui pendidikan agama Islam. Agar seorang terhindar dari penyimpangan, jadi diperlukan pendidikan agama Islam, terutama pendidikan akhlak.

---

<sup>3</sup> Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Al-Ibrah* 2, no. 1 (2017): 89.

Pendidikan Islam juga bisa menambah wawasan dan pengetahuan mereka berlaku baik dan buruk, pendidikan agama mampu menguatkan iman mereka.<sup>4</sup>

Penanaman nilai religius kepada peserta didik secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgugung mengatakan; Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan islam menempatkan pendidikan akhlak merupakan jiwa bagi pendidikan islam, sebagai tertinggi pendidikan islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak. Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan karakter atau akhlak dibutuhkan dalam kehidupan untuk membentuk karakter anak didik. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa akhlak terkesan timur dan islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.<sup>6</sup>

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar orang memahami dan dapat melakukan perubahan dalam dirinya semua seseorang belum mengenal segala macam ilmu. Setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui, setelah mereka memiliki wawasan yang luas maka akan diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak di

---

<sup>4</sup> Indah Purwatiningsih, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), hal.5.

<sup>5</sup> Zaenol Fajri and Syaidatul Mukaroma, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menaggulangi Les Moral Value," *Jurnal* 4, no. 01 (June 2020): 33.

<sup>6</sup> Abi Iman Tohidi, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad', *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), hal. 17-18.

ajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap kepada sesama, dan kepada tuhan. Maka pendidikan Islam disamping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah Swt.

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Beliau merupakan salah satu ulama yang amat berpengaruh dan diagungkan dalam dunia islam sehingga beliau diberi gelar hujjah al-Islam. Nama lengkap beliau ialah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali. Imam Ghazali adalah seorang ulama yang aktif dan produktif menghasilkan karya ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan. Imam Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya, diantaranya yang sering kita ketahui yaitu, *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-Amal*.<sup>7</sup>

Salah satu karangan Imam Al-Ghazali yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan, terlebih dalam pendidikan islam, akhlak, dan karakter adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok dalam ilmu pendidikan dan beragama. Salah satu yang menarik dari pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Kitab *Ayyuha Al-Walad* merupakan sebuah kitab yang dimana didalam kitab tersebut banyak sekali tentang nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada santri-santrinya. Tidak hanya sebatas nasehat tetapi didalam kandungannya juga memuat pesan-pesan dan nilai moral yang bagus jika diterapkan dalam pendidikan akhlak terkhusus pada anak ataupun peserta didik, baik dirumah

---

<sup>7</sup> Miya Rahmawati, 'Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghozali', *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.2 (2019), 275–276.

maupun di lingkungan pendidikan.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul: **“Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kitab Ayyuha Al -Walad Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak”**. Dengan tujuan guna menggali lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai religiusitas dan relevansinya dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* agar mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menanamkan akhlak mulia yang sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui kitab *Ayyuha Al-Walad* kepada masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa Nilai-Nilai Religiusitas yang Terkandung dalam Kitab *Ayyuha Al -Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali?
2. Apa Relevansi Nilai-Nilai Religiusitas yang Terkandung dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dengan Pendidikan Akhlak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi Kitab *Ayyuha Al-Walad* Karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dengan Pendidikan Akhlak.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan, pendidikan, dan memberikan teladan tentang keteladanan akhlak Rasulullah Saw.

##### 2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi, acuan, ataupun perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan khususnya pada kaum Muslim agar dapat menerapkan nilai-nilai dan nasihat-nasihat yang telah ditulis oleh Imam Abi Hamid Muhammad al-Ghazali.

#### E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

NO.	JUDUL	PEMBAHASAN	PERBEDAAN
1.	Yaspi Mu'anasah dalam skripsinya (2021, di IAIN Ponorogo) yang berjudul "Nilai-nilai	Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> karya Imam Al-Ghozali yang	Perbedaan dari penelitian Yaspi dengan penelitian saat ini adalah dari segi

	<p><i>Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghozali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam</i></p>	<p>sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam di era modern sekarang. Dalam pembahasan pada hal ini difokuskan pada tujuan pendidikan Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> adalah karakter religius, toleransi, jujur, kerja keras, dan bertanggung jawab. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> dengan Tujuan Pendidikan Islam adalah, religius, memiliki rasa toleransi, ahli dalam bersosial masyarakat, bertanggung jawab, bekerja keras, jujur, dan</p>	<p>pembahasan, Yaspi Mu'anash membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang nilai-nilai religiusitas.</p>
--	---	--	--

		nasihat-nasihat baik lainnya	
2.	<p>Kholida Zuhairoh dalam skripsinya (2021, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) yang berjudul <i>“Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Implementasinya Pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital”</i>.</p>	<p>Skripsi ini membahas tentang internalisasi pendidikan karakter religius dalam Kitab Ayyuha Al-Walad karya Imam Al-Ghazali, dalam hal ini mengacu pada Pendidikan Agama Islam di era digital, yaitu terbukti dengan konsep dalam penerapannya melalui metode pengajaran, pemberian keteladanan, pembentukan prioritas dan refleksi.</p>	<p>Perbedaan penelitian Kholida Zuhairoh dan penelitian saat ini adalah, Kholida Zuhairoh membahas tentang karakter religius, sedangkan penelitian sekarang adalah membahas tentang nilai-nilai religiusitas.</p>
3.	<p>Leli Romdaniah dalam skripsinya (2022, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul <i>“Konsep</i></p>	<p>Skripsi ini membahas konsep akhlak dan juga relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini, dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa</p>	<p>Perbedaan penelitian Leli Romdaniah dan penelitian saat ini adalah, Leli Romdaniah membahas tentang relevansi kitab <i>Ayyuha</i></p>

	<p><i>Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”.</i></p>	<p>relevansi kitab <i>Ayyuhal Walad</i> dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan anak usia dini akan berdampak pada aspek perkembangan Akhlak anak dan memberikan karakter pada anak, baik dari sisi substansi nilai maupun tujuan pendidikan karakter.</p>	<p><i>Al-Walad</i> terhadap pendidikan karakter usia dini, sedangkan penelitian sekarang adalah membahas tentang relevansi kitab <i>Ayyuha Al-Walad</i> dengan pendidikan akhlak.</p>
--	---	--	---

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka ini semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan

cara baru dan atau keperluan baru.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini penulis menerapkan penelitian kapustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasari. Pertama bahwa sumber data tidak melulu berada dilapangan. Kedua, studi kapustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang belum dapat dipahami, kemudian dalam studi kapustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Ketiga, data pustaka tetap handal dalam menjawab penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan).

Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat juga berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, manustrip, film, konten media sosial, novel, makalah, prosiding, antologi, terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

## 2. Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya penelitian atau teoritis yang orisinal dalam artian yang menjadi pijakan dasar dari penyusunan ini. Dalam hal ini sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

Kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali

---

<sup>8</sup> *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 53.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) *Siri Bimbingan Remaja Islam, Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam, Khazanah Banjariah Maahad Tarbiyah Islamiyyah, Malaysia, 2018.
- 2) *Abdul Hakim, Kama, and Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016)*
- 3) *Abubakar, Rifa'i, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)*
- 4) *Azmi, Asmail, Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar (Yogyakarta: K-Media, 2021)*
- 5) *Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukaroma, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menaggulangi Les Moral Value', Jurnal, 4.01 (2020), 33.*
- 6) *Fathurrohman, Muhammad, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', Jurnal Ta'allum, 04.01 (2016), 28.*
- 7) *Fitriani, Annisa, 'Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being', Al-Adyan, XI.1 (2016), 33.*
- 8) *Hamengkubuwono, Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan (Curup: CV. Karya Hasri Zitaq, 2016).*
- 9) *Hasbi, Muhammad, Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris) (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020)*
- 10) *Purwatiningsih, Indah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab*

*Ayyuhal Walad Karya Imam Al- Ghazali' (UIN Sunan Ampel, 2020)*

11) *Khaliq, Abd, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali', Jurnal Al-Ibrah, 2.1 (2017), 89*

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Karena teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian serta untuk proses melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku). Di dalam teknik ini yaitu:

- a. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan record adalah setiap pernyataan tertulis yang ditulis seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Teknik Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan metode tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.<sup>9</sup>
- b. Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini

---

<sup>9</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114.

juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian peneliti akan melakukan analisis. Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan penelitian. Analisis data juga bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu data agar lebih mudah dipahami, selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan mengenai pembahasan tersebut.<sup>10</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu :

- a. Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, novel, majalah, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian di analisis dengan menggunakan metode *Content Analisis* atau analisis isi. Analisis ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media masa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa) atau lebih mendalamnya analisis ini adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.<sup>11</sup>
- b. Pemikiran induktif, merupakan cara berpikir di mana ditarik kesimpulan umum dari berbagai kasus yang bersifat individual, selain itu metode pemikiran induktif adalah cara penggunaan objek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan yang bersifat umum atau yang bersifat lebih umum berdasarkan atas pemahaman atau

---

<sup>10</sup> Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 203.

<sup>11</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Massa Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (June 2018): 34.

pengamatan terhadap sejumlah hal yang bersifat khusus.<sup>12</sup>

- c. Pemikiran deduktif, merupakan cara berpikir yang berlandaskan pada teori umum atau kaidah umum. Kadang orang lebih gampangya mengatakan berpikir dari yang umum ke khusus. Dengan menggunakan pemikiran tersebut, maka akan ditarik kesimpulan dari fokus titik pembahasan.<sup>13</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan keinginan penulis untuk memaparkan, memperkenalkan, dan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak terkhusus dalam kehidupan sehari-hari yang bereferensikan karya-karya ulama' yang mana dalam penelitian ini menggunakan atau berorientasi pada petuah atau nasihat-nasihat Imam Abi Hamid Muhammad al-Ghazali dalam kitab karangannya yaitu *Ayyuha Al-Walad*, di lanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai berupa pemaparan data tentang nilai-nilai religiusitas, dan pendidikan Akhlak.

Bab III adalah bab yang membahas biografi *Syaikh Imam Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali* dan kitab *Ayyuha Al-Walad*, maka bab ini akan mengemukakan

---

<sup>12</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 49.

<sup>13</sup> Ibid, 55-56.

biografi, riwayat hidup *Imam Al-Ghazali*, karya sastra *Imam Al-Ghazali*, latar belakang penulisan kitab *Ayyuhal Walad*, dan isi atau kandungan Kitab *Ayyuha Al -Walad*.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang analisis nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali*, relevansi nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya *Syaikh Abi Hamid Muhammad al-Ghazali* dengan pendidikan akhlak.

Bab V adalah bab penutup yang mana akan memudahkan pembaca untuk mengambil inti sari isi dari skripsi ini yakni yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KONSEP NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai-Nilai Religiusitas

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi *etimologis*, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara *terminologis*, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok yang memilikinya. Nilai juga bisa diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat-berguna, indah dan jelek. Nilai secara umum sebagaimana yang didefinisikan oleh Hamka dengan standart atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu yang akan dituju.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, seperti: etika, sikap, dll. Alport sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atasdasar pilihannya atau dalam kata lain keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan. Selain itu, kebenaran sebuah nilai pada dasarnya tidak menuntut adanya pembuktian empiris, namun lebih terkait dengan pemahaman, kesadaran, trust, dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya benar, baik, indah, bijaksana, berharga, dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat

---

<sup>14</sup> Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Jurnal Auladuna*., 21–22.

kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak, dan berharga. Nilai itu menyatu dengan kehidupan manusia akan tetapi hadirnya mendahului kehadiran manusia, nilai telah ada sebelum individu ada, seseorang itu bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai yang telah ada pada dirinya, meskipun nilai mendahului kehidupan manusia, namun nilai pada manusia mencerminkan kualitas dirinya, manusia menghadirkan nilai pada perilaku dan perbuatannya, karena nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang, sehingga menjadi motivasi pada seseorang tersebut untuk bertindak dan berperilaku. Manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya, nilai itu besar dan luas sehingga orang selalu mengejanya.<sup>15</sup>

Nilai merupakan suatu esensi yang melekat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan suatu ukuran atau standart sikap atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memberi makna pada tindakan tersebut. Oleh karena itu nilai dapat diambil makna secara ringkas bahwa nilai merupakan kualitas perbuatan atau tindakan yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian setiap orang pasti mempunyai nilai-nilai yang berbeda sehingga nilai mewarnai kepribadian dari masing-masing individu. Dengan mengetahui pengertian nilai seseorang, maka seseorang tersebut akan menjadikan pijakan atau pondasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti, sehingga seseorang berperilaku di jalan yang benar.

## 2. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (*religio* bahasa Latin; *religion* bahasa Inggris), yang berarti agama. Sedangkan agama menurut Nasution dalam Djalaludin mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Ikatan

---

<sup>15</sup> Kama Abdul Hakim and Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), 1–2.

yang dimaksud tersebut adalah berasal dari suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari manusia.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata religiusitas memiliki arti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata beragamaan memiliki akar kata “beragama” kata beragama memiliki tiga makna yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama. Terdapat dua hal yang menjadi ciri religiusitas : pertama, Religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kedua, religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh agama.<sup>16</sup>

Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang khaliq atau penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi atau sudah diamalkan dalam diri seseorang dan sudah tercermin dalam sikap, tindakan, perkataan, dan perbuatannya sehari-hari.

Religiusitas merupakan modal untuk membuat hidup bermakna. Religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.<sup>17</sup> Karena berangkat dari religiusitas orang lebih mantap dalam menganut atau berkeyakinan terhadap tuhan. Religiusitas atau keberagamaan lebih melihat dari hati nurani manusia bukan dari segi kulit luar manusia, ketika orang tersebut telah mendalami atau telah mempunyai nilai religiusitas yang mendalam, maka orang tersebut akan mengerjakan suatu yang dikerjakan tersebut dengan penuh kesadaran dari dalam dirinya tanpa dorongan dari luar.

Jadi, nilai-nilai religiusitas di dorong oleh keinginan untuk menghindari

---

<sup>16</sup> Tri Yaumil Falikah, “Comparative Study Of The Concept Of Relegiusity in The Western and Islamic Perspective,” *Al-Misbah* 9, no. 2 (n.d.): 131–32.

<sup>17</sup> Raudatussalamah, and Reni Susanti, ‘THE ROLE OF RELIGIOUSITY : Keikutsertaan Dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa Dan Implikasinya Terdapat Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama’, *Jurnal Psikologi Islam*, 4.2 (2017), 187.

keadaan bahaya atau menyimpang yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.<sup>18</sup> Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Religiusitas adalah suatu kepercayaan yang menunjukkan pada seberapa tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya yang berupa nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar seorang muslim mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran atau paksaan.

### 3. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah Swt, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan mereka serta *qadha* dan *qadar*.

Penanaman nilai-nilai religiusitas tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga

---

<sup>18</sup> Diah Ayu Sita Resmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam," *Jurnal Tarbawi* 05, no. 01 (2020): 30.

kependidikan di sekolah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga akan tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Dalam islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menurut Glock & Stark , ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan fan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

---

<sup>19</sup> Ancok and Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 165.

- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>20</sup>

#### 4. Tujuan Nilai-Nilai Religiusitas

Tujuan penanaman nilai-nilai religiusitas ini tidak jauh dari penanaman akhlak pada seorang anak, karena keduanya saling berhubungan dalam segi pengamalannya, dan tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk memperkuat iman, ketakwaan terhadap Allah SWT, pemahaman, pengamalan, dan penghayatan oleh peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama dan tentunya menumbuhkan karakter religiusitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup> Tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam jalan kebenaran, tidak melakukan perbuatan yang buruk atau akhlak tercela senantiasa di jalan yang lurus, jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.

#### 5. Macam-macam Nilai Religiusitas

Penanaman nilai-nilai religiusitas ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos ilmiah dan etos kerja bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam nilai-nilai religiusitas, antara lain:

##### a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Menghambakan

<sup>20</sup> Sita Resmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam," 30.

<sup>21</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 13.

diri atau mengabdikan diri kepada Allah Swt inti dari nilai ajaran Islam. dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah Swt, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah Swt) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis. Beribadah kepada tuhan adalah baik dan sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan saran hubungan antara manusia dengan penciptanya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu terus dilaksanakan secara terus menerus maka

akan terbentuklah nilai religiusitas dalam diri orang tersebut.

c. Nilai *ruhul jihad*

*Ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul ihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *habl minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *habl minalalam* (hubungan manusia dengan alam). Jihad di dalam islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah Swt, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang artinya: *Saya bertanya kepada Rasulullah Saw: "perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah Swt ?" Jawab Nabi. "berbakti kepada kedua orang tua."* Saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "*jihad dijalan Allah Swt .*" (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa berjihad (berjuang dengan sungguh-sungguh sesuai status, fungsi dan profesinya) merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdhoh* dan *khos* (sholat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

d. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan dan guru adalah sebagai berikut:

- 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawab kepada Allah Swt, peserta didik, dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- 2) Amanah dari kedua orang tua berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.

- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan dengan baik kepada siswa atau tidak.
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

e. Nilai keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah nilai yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarsa tuladha, ing ngarsa mangun karsa, tutwuri handayani*.”<sup>22</sup>

6. Bentuk-bentuk nilai religiusitas

Menurut Endang saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl*

---

<sup>22</sup> Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat* 03, no. 2 (2018): 154-157.

*minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai religiusitas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl minalallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horisontal, hubungan dengan sesama manusia (*habl minannas*).<sup>23</sup>

## B. Pendidikan Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaannya yang baik dengan lengkap. Dalam konsep *pedagogi*, kegiatan pendidikan ditujukan kepada anak yang belum dewasa, supaya menjadi dewasa (*peda* artinya anak). Jadi pendidikan adalah seni menuntun atau membimbing anak.

Di dalam pendidikan kita harus ekstra dalam mendidik anak terlebih anak yang masih usia dini yang mana anak tersebut masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang cukup dari orang tua terutama seorang ibu. Tidak hanya itu saja orang tua juga harus menuntun anak untuk merubah sikap seiring dengan bertambahnya usia si anak, baik merubah dari segi pembiasaan, sehingga anak lebih berkembang kedewasaannya.

Pendidikan adalah suatu proses yang menuntun pencerahan umat manusia. Dikatakan proses, karena pendidikan berlangsung terus, hingga manusia memperoleh pencerahan. Makna dari istilah tersebut adalah dari yang belum tahu menjadi tahu. Notonagoro (1973) mengemukakan ada dua definisi pendidikan yaitu, pendidikan adalah tuntutan dalam arti luas dalam keadaan tumbuh dalam arti siap bagi dan untuk hidup wajar sebagai manusia. Yang kedua, pendidikan adalah hubungan bakti kepada

---

<sup>23</sup> Ibid , 154.

manusia dalam keadaan tumbuh untuk mencapai tujuan kemanusiaan yaitu kebahagiaan yang sempurna.<sup>24</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantoro bahwa, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Driyarkarya, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk terwujudnya proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani dan potensi lainnya, sehingga dapat berkembang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat hidup secara harmonis dalam hidup dan kehidupan.

Akhlak, secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti membuat, atau menjadikan dan seakar dengan kata *Khaliq* yang berarti pencipta serta *Makhluk* yang berarti diciptakan. Sedangkan secara terminologi pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting yaitu, kognitif (pengetahuan), Afektif (pengembangan), Psikomotorik (pelaksanaan).<sup>26</sup>

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian akhlak adalah budi pekerti meliputi watak tabiat dan kelakuan.<sup>27</sup> Kelakuan seseorang itu bisa dilihat dari segi kebiasaan orang tersebut yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga akhlak tersebut berupa tindakan spontan yang muncul dari diri seseorang. Sedangkan pengertian akhlak menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Sukadari and Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)* (Yogyakarta: Penerbit Cipta Bersama, 2017), 25–26.

<sup>25</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8–9.

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 2–3.

<sup>27</sup> Hadarah Rajab, *Akhlak Tasawuf* (Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020), 12.

- a. Imam Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang tetap pada diri manusia yang dari padanya timbul lah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir terlebih dahulu.
- b. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- c. Ahmad Amin dalam buku akhlaknya menyebutkan bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak.<sup>28</sup>

Dari beberapa penjelasan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu tindakan yang muncul secara langsung dari dalam diri seseorang tanpa adanya pertimbangan akhlak dalam melakukan perbuatan, yang mana dilakukan secara sadar dan sesuai dengan keinginan orang tersebut.

Macam-macam akhlak dibagi menjadi dua diantaranya adalah :

- a. Akhlak yang Baik (*Khuluq Al-Hasanah/ Mahmudah*)

Menurut Imam Ghazali akhlak yang baik (*al-akhlak al-mahmudah*) tingkah laku yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan manusia.<sup>29</sup> Akhlak yang baik merupakan perbuatan terpuji yang mencerminkan orang tersebut beriman kepada Allah Swt.

- b. Akhlak yang Buruk (*Khuluq Al-sayyi'ah/Mazmumah*)

Akhlak yang buruk berarti perilaku yang jelek, hina, tercela, perilaku yang keji, merusak dan perilaku yang membinasakan.<sup>30</sup> Akhlak yang buruk cenderung melekat dalam diri manusia dengan bentuk tidak menyenangkan orang lain, menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik akan menimbulkan ketidaksopanan.

<sup>28</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 5.

<sup>29</sup> Asmail Azmi, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 14.

<sup>30</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 7.

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar orang memahami dan dapat melakukan perubahan dalam dirinya semua seseorang belum mengenal segala macam ilmu. Setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui, setelah mereka memiliki wawasan yang luas maka akan diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak di ajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap kepada sesama, dan kepada tuhan. <sup>31</sup>

Dengan demikian strategis sekali posisi pendidikan dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Al-Ghazali sebagai pendidik yang ulung berpendapat bahwa cara yang baik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu. Anak-anak dilatih dan dibiasakan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Al-Ghazali memandang bahwa perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin seperti adanya sabda Nabi Muhammad Saw, “Perbaikilah Akhlakmu”. Disini menunjukkan adanya perubahan-perubahan akhlak seseorang pada suatu waktu misalnya dari sikap kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam Ghazali memberikan adanya perubahan-perubahan terhadap beberapa ciptaan Allah; kecuali langit dan bintang-bintang. Sedang pada keadaan yang lain seperti keadaan pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaan melalui jalan pendidikan walaupun demikian amat sulitlah kiranya untuk menghilangkan nafsu dan kemarahan itu dari muka bumi yang bentuknya tidaklah mungkin, tetapi yang mungkin menjinakkan nafsu itu serta mengadakan beberapa latihan rohani menuju jalan kesempurnaan tersebut dan yang demikian tentu sanggup.

Imam Al-Ghazali mengatakan untuk memperbaiki akhlak itu yang telah suci

---

<sup>31</sup> Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*.

jiwanya dan terdidik diharuskan berusaha ke arah perbaikan akhlakunya dan juga bahwa kelurusan akhlak seseorang menunjukkan sehatnya jiwa. Cara pengobatan jiwa ialah dengan menghapus semua perbuatan yang keji dan akahklaknya yang rendah dari jiwa, serta menarik semua sifat keutamaan dan akhlak yang baik pada jiwa. Seperti bada pada pengobatannya ialah menghapus segala penyakit dari padanya, dan mengusahakan pengobatan kesehatan kepadanya.

Jiwa diciptakan dalam keadaan kurang yang perlu penyempurnaan. Jiwa itu bisa menjadi sempurna melalui pendidikan, pembersihan akhlak dan pemberian makanan ilmu pendidikan. Sebagaimana badan, kalau dalam keadaan sehat, maka kedudukan dokter adalah menyiapkan undang-undang tentang perawatan kesehatan. Sedangkan bila jiwa dalam keadaan sakit maka kedudukannya adalah mengusahakan kesembuhan dari penyakitnya. Oleh karena itu bila jiwa kita dalam keadaan suci, bersih dan terdidik, maka sebaiknya diusahakan memeliharanya, serta membawa tambahan kekuatan dan kebersihannya.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan, pembentukan, pembinaan, arahan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai akhlak yang baik.

## 2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber pendidikan akhlak adalah berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena dari kedua sumber tersebut merupakan suatu mukjizat dan perkataan dari panutan kita yaitu Nabi Muhammad Saw, dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw merupakan contoh dan suri tauladan bagi umat manusia seluruh alam semesta. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surah *Al-Ahzab: 21*.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*sungguh telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri tauladan yang baik*

*bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah Swt.*

Terkait akhlak atau kepribadian Rasulullah Saw, juga dijelaskan oleh Aisyah ra.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah Saw itu adalah Al-Qur’an*”

Maksud dari perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW., baik dhohir maupun batin itu senantiasa mengikuti petunjuk dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an selau mengajarkan umat islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh Al-Qur’an.<sup>32</sup>

### 3. Komponen Pendidikan Akhlak

#### a. Tujuan

Setiap kegiatan yang dibuat oleh suatu lembaga, seseorang, atau kelompok tertentu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dalam hal pendidikan, yakni pendidikan akhlak. Tujuan merupakan dasar atau pijakan yang harus dilakukan demi terlaksananya suatu hal yang diinginkan dan juga agar memperoleh hasil yang optimal. Andai saja suatu kegiatan dibuat tanpa adanya tujuan yang jelas, maka diibaratkan seperti berjalan tanpa arah dan tidak memiliki progres yang jelas dalam suatu kegiatan tersebut. Akhlak manusia bisa terbentuk secara perlahan, sedikit demi sedikit, dan tercapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia mempunyai, dan mencapai akhlak yang baik dan sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20–22.

etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti kebanggaan, mencintai kemewahan dan berdusta yang ditujukan untuk mematuhi kehendak Tuhan, pasrah dan bersyukur kepada-Nya. Selain itu pendidikan juga harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini akan memberikan pengetahuan tentang Islam kepada anak.<sup>33</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak yang sebenarnya adalah membentuk dan mengembangkan potensi akhlak pada peserta didik itu sendiri melalui berbagai lingkungan seperti melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Potensi yang dikembangkan adalah potensi yang baik agar mencetak akhlak yang baik juga. Adapun tujuan pendidikan akhlak telah dirumuskan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Zantany mengatakan bahwa menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji, etika yang utama, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak. Dan tidak hanya itu tujuan pendidikan akhlak juga mencetak agar hubungan individu dengan tuhan yang baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *a'lany* (terang-terangan), membuat individu istiqamah mendekatkan diri kepada Allah Swt seolah-olah dia melihatnya, merasakan kehadirannya juga ikhlas dalam beribadah.
- 2) Menurut Al-Khatib al-Baghdady mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik bagi seorang murid akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis baik dengan Allah Swt maupun dengan sesamanya, menumbuhkan rasa ikhlas beramal guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan megarahkan

---

<sup>33</sup> Zainudin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), 66.

seorang murid agar dapat berakhlak dan juga berperilaku mulia dan sesuai dengan ajaran islam.<sup>34</sup>

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan tujuan pendidikan akhlak adalah mencetak dan mengembangkan potensi akhlak untuk menuju ke arah yang lebih baik dengan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat membentuk manusia yang mempunyai akhlak yang baik, sopan dalam perkataan maupun perbuatan, baik tingkah lakunya, santun, jujur, ikhlas, dan bisa dilakukan di dalam kehidupannya.

#### b. Materi

Pendidikan akhlak merupakan sebuah pendidikan yang sangat vital sekali dari sekian banyaknya pendidikan, dan disamping itu materi yang diajarkan juga harus materi yang baik dan dikemas sebaik mungkin agar peserta didik tidak merasa bosan dan bisa mengamalkan setelah mempelajarinya. Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Materi pendidikan akhlak di bagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Lebih lanjut lagi bahwa akhlak kepada makhluk terbagi menjadi dua yaitu, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada makhluk dan akhlak terhadap diri sendiri.

Mengurai materi atau kerikulum pendidikan, Imam Al-Ghazali ada dua pandangan terkait kurikulum pendidikan yaitu:

- 1) Pengklasifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dan segala aspek yang terkait dengannya.
- 2) Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang manusia terkait segala potensi yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu kaitannya dengan kurikulum, Imam

---

<sup>34</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 02 (2021): 109–113.

Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Dalam artian, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak.<sup>35</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali berbicara persoalan mengenai materi pendidikan akhlak adalah yang harus diajarkan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan berdasarkan komponen dari pernyataan diatas, sangat menekankan pentingnya materi keagamaan yang bersifat etika dan *balance*.

#### c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah salah satu elemen yang penting dalam dunia pendidikan, karena hakikatnya pendidik dalam pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik cakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Guru berfungsi sebagai bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak yang mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *taqarrub* dengan Allah Swt. Oleh karena itu keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas Rasulullah Saw.

Pada suatu pendidikan tidak mungkin dimulai pada tingkatan yang tinggi

---

<sup>35</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 90.

pasti membutuhkan proses yang banyak untuk membentuk akhlak peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai usia dewasa. Pada dasarnya peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan dan juga pada hakikatnya manusia yang memerlukan bimbingan. Maka dari dalam proses pendidikan akhlak, seorang pendidik atau guru harus bisa memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dan peserta didik harus memahami dirinya sendiri bahwa dirinya adalah seorang murid yang masih membutuhkan bimbingan dari gurunya, dan juga kedua pihak saling berkontribusi, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan akhlak yakni terciptanya akhlak yang baik.<sup>36</sup>

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang murid menurut Imam Ghozali adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar dengan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt, sehingga dituntut untuk mensucikan diri dari perbuatan yang tidak baik.
- 2) Hendaklah bersikap tawadhu terhadap, tidak berbangga diri di hadapan gurunya, yang menyebabkan dia lebih besar dan lebih hebat dari gurunya.
- 3) Murid yang baru hendaknya tidak mempelajari ilmu-ilmu yang berlawanan, sebelum ia mempelajari dan menguasai satu ilmu yang mendalam.
- 4) Mendahulukan ilmu yang wajib terlebih dahulu
- 5) Hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya
- 6) Bertahap dalam mempelajari ilmu pengetahuan, tidak menyelami ilmu secara serentak, tetapi hendaknya memperhatikan tertibnya, serta mendahulukan atau memulainya dari yang lebih penting.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Muhammad Mustahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 88–120.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 332–33.

#### d. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita pasti melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang mana kedua pihak tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam pergaulan tidak selalu adanya berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat terdapat faktor-faktor yang berpotensi dalam mendidik. Tetapi pergaulan juga termasuk unsur lingkungan yang turut mendidik seseorang. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru sangatlah besar. Disini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan.

Di sinilah, khususnya pada tahun-tahun pertama masuk sekolah, guru perlu adanya berhubungan dengan orang tua murid untuk mengenal dari lingkungan pendidikan macam apa anak-anak itu telah tumbuh dan berkembang. Pengetahuan lingkungan bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat dimengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara baik. Lingkungan juga sebagai pendukung terkait keberhasilan suatu pendidikan terutama pendidikan akhlak pada peserta didik khususnya, karena anak memperoleh kebiasaan dan pengetahuan juga lewat lingkungan pendidikan juga, sehingga kebiasaan anak juga akan terbentuk lewat lingkungan yang ditempatinya.<sup>38</sup>

#### e. Metode

Akhlak yang baik merupakan dambaan bagi semua orang, yang dimana dalam membentuk akhlak harus dengan menggunakan metode yang baik agar bisa tercapainya tujuan pendidikan akhlak, tidak hanya itu akhlak yang baik bisa

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 64–66.

dijadikan tolak ukur dari cerminan jiwa yang sehat. Sedangkan pergeseran dari akhlak yang baik ini akan menimbulkan penyakit dan gangguan didalamnya. Menurut Imam Al-Ghazali kesempurnaan dan pembersihan jiwa hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan.

Jika, keadaan jiwa kurang sempurna atau kurang jernih, menurut Imam Al-Ghazali kita harus mengembalikan kesempurnaan jiwa tersebut seperti sedia kala, demikian pula jika kita sakit kita harus menegembalikan keadaan tubuh untuk sehat kembali. Menurut Imam Al-Ghazali, pendekatan diri terhadap Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat dapat mendekati diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan di dapat oleh manusia kecuali melalui pendidikan. Sama halnya penyakit kebodohan dapat disembuhkan dengan belajar.

- 1) Metode *riyadhoh* yakni, dengan menggunakan metode ini merupakan sebuah pembiasaan terhadap peserta didik agar melakukan budi pekerti yang baik.
- 2) Metode *mujahadah* merupakan metode yang mempunyai kemauan dan niat yang kuat untuk memperbaiki dan membenahi diri. Raghīb al-Ashfahani mengatakan “Jihad dan Mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Jihad terbagi menjadi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.<sup>39</sup>
- 3) Metode keteladanan

Selain metode tersebut ada terdapat tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik dari kalangan tasawuf, sebagai usaha menyingkap takbir yang membatasi manusia dengan Tuhan, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas dasar tiga tingkat atau yang biasa kita ketahui dengan

---

<sup>39</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf* (Qisthi Press, 2013), 72.

pembinaan mental yaitu :

a) *Takhalli*

*Takhalli*, berarti memebersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat batin, karena sifat tercela dapat mengotori jiwa manusia. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi.

b) *Tahalli*

*Tahalli* yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. *Tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang dikosongkan pada tahap *Takhalli*, dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *tahalli*.

c) *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* adalah hilangnya sifat hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya zat Allah Swt.<sup>40</sup>

Konsep metode pendidikan akhlak yang dirumuskan dan dijalani oleh para ahli tasawuf dan ahli sufi tidak bisa sepenuhnya dipraktekkan pada peserta didik. Sehingga hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari perilaku seorang sufi yang identik tidak suka atau tidak mengambil perkara dunia dalam tujuan hidup melainkan mengambil seperlunya saja dan seukuran dengan kapasitas kita.

---

<sup>40</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 65–72.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

##### 1) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt, dapat diartikan sikap atau perbuatan manusia sebagai makhluk terhadap Allah Swt sebagai tuhan. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt, diantaranya adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupannya, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt, mensyukuri nikmat dan karunia Allah Swt, menerima dengan ikhlas semua takdir Allah Swt setelah berusaha dengan semaksimal mungkin, memohon ampun hanya kepada Allah Swt, bertaubat hanya kepada Allah Swt. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha*, yaitu taubat yang benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang sama yang dilarang Allah Swt, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangannya, tawakkal (berserah diri kepada Allah Swt).

##### 2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk, dibagi dua, yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap makhluk selain manusia. Adapun akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengamalkan semua sunahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan, dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkanNya, dan menjauhi apa yang dilarangnya.

- 2) *Akhlak terhadap orang tua*, antara lain : mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi keduanya.
- 3) *Akhlak terhadap diri sendiri*, antara lain : memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan keji, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) *Akhlak terhadap Keluarga, Karib, dan Kerabat*, antara lain, saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada kedua orang tua, mendidik anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina oleh orang tua yang telah meninggal dunia.
- 5) *Akhlak terhadap tetangga*, antara lain: saling mengunjungi, saling membantu dikala senang lebih-lebih tatkala susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) *Akhlak terhadap masyarakat*, antara lain: memuliakan tamu, mentaati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat bersangkutan, saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri-sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan jahat, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil menunaikan amanah dengan jalan

melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.<sup>41</sup>

- 7) Sedangkan akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), yaitu seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan lainnya, sayang kepada sesama makhluk, dan menggali potensi alam semaksimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>42</sup>

## 5. Materi pendidikan akhlak

### a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak Mahmudah atau disebut juga akhlak terpuji. Islam mengajarkan untuk berakhlak yang baik dalam melakukan perbuatan setiap hari dimanapun, dalam kondisi apapun, dan juga kepada siapapun. Mulai dari akhlak terhadap khaliq (Allah Swt), makhluk, dan juga terhadap lingkungan hidup. Dari akhlak yang baik itulah nanti manusia akan menjadi makhluk seutuhnya dan mencerminkan orang yang beriman terhadap Allah Swt.<sup>43</sup>

Berikut ini adalah macam-macam akhlak mahmudah (terpuji)

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Di antara akhlak kepada Allah. Adalah sebagai berikut:

##### a) Menauhidkan Allah Swt

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. Satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian.

<sup>41</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 357–58.

<sup>42</sup> Aminuddin Dkk., *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 99.

<sup>43</sup> Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 87.

- (1) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa hanya Allah Swt lah yang yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, yang memilikinya, tuhan seluruh alam, memberi rizki terhadap makhluk, yang menghidupkan dan mematikan, mendatangkan manfaat dan madharat, mengabulkan permintaan hamba, memudahkan segala urusan dll. (Lihat Q.S Az-Zumar [39]: 62; Q.S. Hud [11] : 6; Q.S. As-Sajdah [32] : 5; Q.S. Yunus [10] : 56; dan Q.S Luqman [31]: 25).
- (2) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu mengimani bahwa sesungguhnya Allah SWT. Sebagai satu-satunya *Al-ma'bud* (satu-satunya yang disembah). (Lihat Q.S. Al-Baqarah [2] : 163; Q.S. Ali Imron [3] : 18; Q.S Al-Hajj [22] : 62).
- (3) *Tauhid Asma dan Sifat*.(Lihat Q.S. Al-Ikhlash [112] : 4, Q.S. Asy-syura [42] : 11; dan An-Nahl [16] : 64).<sup>44</sup>
- b) Berbaik sangka (*Husnudzan*)

Berbaik sangka terhadap Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepadanya. Berbaik sangka, sangat banyak sekali tergantung dilihat dari sudut pandang masing-masing, misalnya, berbaik sangka terhadap takdir Allah Swt yang telah diberikan kepada kita. Dasar berbaik sangka atau husnudzon ini adalah sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ، قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ : " لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ." (رواه مسلم)

Artinya :*Dari Abi Sufyan, dari Jabir, Jabir berkata : aku mendengar Rasulullah Saw berkata sebayak tiga kali sebelum wafatnya "Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabb-nya."* (HR. Muslim)

- c) Dzikrullah (mengingat Allah Swt)

<sup>44</sup> Ibid, 91.

Mengingat Allah merupakan salah satu dari tujuan untuk keseluruhan ibadah. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan penciptanya pada setiap saat dan tempat. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw senantiasa mengingat Allah Swt. Pada sepanjang hidupnya (H.R. Muslim). *Dzikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan mulia bagi Allah Swt. Allah Swt berfirman QS. Al-Baqarah : 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : *maka ingatkah kamu kepada –ku, aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepadaku dan janganlah kamu ingkar kamu ingkar kepadamu.*<sup>45</sup>

فَاذْكُرُونِي (Maka dari itu ingatlah kamu kepadaku), yakni dengan shalat, tasbeih dan hal-hal yang mirip dengannya. أَذْكُرْكُمْ (Aku pun akan ingat kepadamu), Ada yang mengatakan maksudnya niscaya Kubalas amalmu itu. Dalam sebuah hadis di- ketengahkan firman Allah Swt "Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Kuingat dia dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, maka aku akan mengingatnya di hadapan khalayak yang lebih baik!". وَاشْكُرُوا لِي (dan bersyukur kepada-Ku), atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepadaku وَلَا تَكْفُرُونِ (dan janganlah hamu rnengingkariku) dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepadaku.<sup>46</sup>

d) Tawakal (berserah diri kepada Allah Swt)

Hakikat tawakal adalah meyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki

<sup>45</sup> Ibid, 92.

<sup>46</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli and Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: Imaratullah,), 22.

kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian hamba percaya dengan Allah Swt. Untuknya dia yakin akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah Swt. Untuknya, dia yakin pasti tidak akan memiliki dan memperolehnya.

Tawakal merupakan gambaran dari keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah Swt. Dalam hal ini, Imam Ghozali mengaitkan antara tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan untuk bertawakal.

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal adalah kesungguhan hati seseorang untuk bersandar kepada Allah Swt. Menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

Dasar akhlak terpuji berupa tawakal dalam QS. Ali Imron : 159 adalah sebagai berikut.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “kemudian engkau telah membulatkan tekat maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Sungguh Allah SWT mencintai orang yang bertawakkal.” (Q.S. ali Imran : 159).<sup>47</sup>

فَإِذَا عَزَمْتَ (Kemudian apabila kamu telah berketetapan di dalam hati) untuk melaksanakan apa yang kamu kehendaki setelah musyawarah itu فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (Maka bertakawalah kepada Allah Swt) artinya percayalah kepadanya, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (Sesungguhnya Allah Swt menyukai orang-orang yang bertawakkal) kepadanya.<sup>48</sup>

## 2) Akhlak terhadap diri sendiri

<sup>47</sup> Ibid, 94.

<sup>48</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli and Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: Imaratullah), 64.

Di antara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut :

a) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah Swt. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga hal ketaatan kepada Allah Swt, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Sabar dalam pandangan Imam Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi orang-orang yang hendak menuju Allah Swt. Ciri utama sabar, menurut Al-Muhashibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah Swt.

Sabar terbagi menjadi tiga macam yaitu, sebagai berikut:

- (1) *Sabar dari maksiat* , artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam melawan hawa nafsu.
- (2) *Sabar karena taat kepada Allah Swt.*, artinya untuk tetap melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepadanya.
- (3) *Sabar karena musibah*, artinya sabar ketika terkena atau tertimpa musibah, ujian, serta cobaan dari Allah Swt.<sup>49</sup>

b) Syukur

---

<sup>49</sup> Ibid, 96-97 .

Syukur merupakan seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah Swt dalam melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt bukan selainnya, lalu diikuti oleh pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah Swt berikan tersebut adalah jalan menggunakan nikmat Allah Swt itu dengan sebaik-baiknya.<sup>50</sup>

c) Menunaikan amanah

Amanah secara bahasa adalah kestiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepada kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah yang baik biasa disebut dengan *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.

b. Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak buruk atau tercela merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kepada kita untuk berbuat kebaikan seperti apa yang telah diajarkan Rasulullah Saw untuk selalu mempunyai akhlak yang baik siapapun dan dengan dimnaapun kita berada. Dengan berlandaskan agama akhlak tercela ini bisa tertanggulangi melalui pendidikan ataupun dengan sanksi/ancaman yang didapatkan dalam waktu yang cepat atau di kehidupan yang akan datang. Akhlak seseorang merupakan cerminan bagi orang itu sendiri apakah orang tersebut bisa dinilai dengan

---

<sup>50</sup> Ibid, 121 Anwar.

kategori baik atau buruk. Begitu juga akhlak tercel ini merupakan cerminan bahwa seseorang tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik.. hal tersebut disebabkan karena jauh dari atauran atau norma-norma agama dalam menuntub mereka untuk menuju kebaikan.

Di antaranya akhlak *mazmumah* (tercela) adalah sebagai berikut :

#### 1) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah dengan hal-hal khusus yang dimiliki Allah Swt. Ada tiga macam syirik menurut definisi syirik secara umum yaitu: *Asy-Syirk fi Ar-rububiyah*, yaitu menyamakan Allah Swt dengan makhluknya mengenai sesuatu yang berkaitan dengan alam, *Asy Syirk fi Al-Asma wa Ash-Shifat*, yaitu menyamakan Allah Swt dengan makhluknya mengenai nama dan sifat, *Asy-Syirk fi Al-uluhiyah*, yaitu menyamakan Allah dengan makhluknya mengenai ketuhanan.

Definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sesuatu selain Allah SWT dan memberlakukannya seperti Allah SWT, seperti berdoa dan meminta syafa'at. Ada dua macam syirik menurut definisi syirik secara khusus yaitu, *syirik akbar* (syirik besar), dan *syirik ashghar* (syirik kecil). *Syirik akbar* adalah menjadikan sesuatu selain Allah Swt lalu menyembahnya. *Syirik Ashghar* adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju *syirik akbar*, atau perbuatan yang dicap syirik oleh nash, tetapi tidak sampai pada derajat *syirik akbar*.

#### 2) Ghibah (mengumpat)

Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa ghibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَتَقْوُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain apakah salah satu dari kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt maha penerima tobat lagi maha penyayang.”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (Wahai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) Artinya menjerumuskan kepada dosa, prasangka itu banyak seperti berprasangka buruk kepada orang mukmin yang berbuat kebaikan. Orang-orang mukmin yang berbuat baik itu cukup banyak, berbeda dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslim, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka. وَلَا تَجَسَّسُوا (dan janganlah kalian mencari kesalahan orang lain) salah satu huruf ta' dari lafadz

*tajassasu* itu dibuang yang asal lafadznya adalah *tatajassasu*, artinya janganlah kalian mencari aib atau kesalahan dari mereka dengan menyelidikinya. وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain) Artinya janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang bisa membuat dia marah walaupun hal itu benar ada padanya. أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا (apakah salah satu dari kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati) Bisa dibaca *mayta* dan *mayyita*, maksudnya hal ini tidak baik untuk dilakukan. فَكَرِهْنَاهُ (maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) Maksudnya mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja kalian memakan dagingnya setelah orang tersebut mati, kalian jelas tidak akan menyukainya, maka dari itu jangan melakukan hal seperti ini. وَتَقُوا اللَّهَ (dan bertakwalah kepada Allah Swt) yakni takutlah terhadap azab atau siksaan Allah Swt bila kalian akan hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertaubatlah kalian dalam melakukan hal ini. إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ (Sesungguhnya Allah Swt maha penerima tobat) maksudnya menerima tobatnya orang-orang yang bertobat. رَحِيمٌ (lagi maha penyayang) Kepada mereka yang bertobat.<sup>51</sup>

### 3) Takabur dan ujub

Diantara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah takabur dan ujub. Imam Al-Ghozali menuturkan bahwa seseorang tidak takabur atau ujub kecuali ketika ia merasa dirinya besar karena merasa

<sup>51</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 371.

memiliki beberapa kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama misalnya, ia takabur karena merasa paling dekat dengan Allah Swt. Dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun berkaitan dengan dunia, ia merasa dirinya misalnya, lebih kaya atau terhormat daripada yang lainnya.

Takabur terbagi menjadi dua yaitu, *batin* dan *lahir*. Takabur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul atau bersumber dari takabur batin. Dilihat dari subyeknya, takabur terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, takabur terhadap Allah Swt, *Kedua*, takabur terhadap Rasulullah Saw, *Ketiga*, takabur terhadap sesama manusia.<sup>52</sup>

#### 6. Metode pendidikan akhlak

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

##### a. Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Metode ini dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berfikir, berkepribadian, sikap, dll. Akhlak yang baik tak hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau intruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya melalui perintah lisan. Heri Jauhari memaparkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, dalam perkataan, sekaligus, perbuatan. Dalam lingkungan pendidikan, setiap guru, pengurus, dan pengelola lembaga pendidikan harus menyadari bahwa gerak-gerik dan perbuatannya senantiasa dilihat oleh peserta didiknya, sehingga dari hal tersebut mereka harus berusaha untuk memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para peserta didiknya, baik dalam bertutur kata, bersikap, berinteraksi, kehadiran yang tepat waktu, dll.

---

<sup>52</sup> Ibid, 130-131.

b. Metode kisah

Metode kisah adalah metode pendidikan islam dengan cara menyampaikan kisah inspiratif oleh pendidik dengan tujuan untuk membiasakan dampak psikologi dan edukasi yang baik, konstan, dan cenderung mendalam. Pendekatan melalui metode ini sangat efektif, karena seseorang yang diberi pelajaran, tidak merasa digurui, sehingga orang yang diberi pendidikan merasa tak ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya. Metode pendidikan dengan menceritakan keteladanan pada kisah-kisah yang ada merupakan hal penting, karena memberikan semangat kepada siapapun untuk berbuat sesuatu yang mesti dilakukan dan hal yang mesti dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada.

c. Metode pembiasaan

Untuk menanamkan pribadi yang mempunyai akhlak, diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam kehidupan. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik diantaranya yaitu, perkataan dan perbuatan sehingga kebiasaan ini menjadi karakter yang tertanam dalam diri. Metode ini dilakukan dengan berkelanjutan, jika seseorang dibiasakan melakukan kebaikan dari semnjak muda, maka kelak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan mempunyai manfaat besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan yang berkelanjutan, sehingga akan terbiasa melakukan akhlak yang baik.

d. Metode perumpamaan (*amtsal*)

*Amtsal* bentuk jama' dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa) atau *matsil*. *Matsal* berarti mengungkapkan perumpamaan. Dalam penegertian bahasa (etimologi), *amtsal* menurut Ibn Al-Farits adalah persamaan dan

perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Bagi seorang guru di kelas, menyampaikan materi-materi tertentu dengan harapan agar mudah dipahami adalah dengan menggunakan metode *amtsal* atau perumpamaan, karena menurut Rasyid Ridho, *amtsal* adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani.

e. Metode hukuman

Metode hukuman sebenarnya tak mutlak harus ada, hanya saja kenyataannya, manusia tidak sama dalam berbagai hal. Di pendidikan akhlak, sangat dibutuhkan sekali metode hukuman, terutama untuk seseorang yang melakukan kesalahan fatal atau pelanggaran akhlak yang besar, dan tidak cukup hanya dinasihati. Metode ini dilakukan sebagai jalan terakhir di saat ada seorang peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada di lembaga yang bersangkutan, namun dengan tahapan-tahapan tertentu seperti, dengan nasehat yang lembut, peringatan beberapa kali, kemudian tindakan tegas, dipanggil orang tuanya atau dikeluarkan dari lembaga tersebut. Di samping itu pendidikan yang terlalu lembut umumnya tidak berhasil mengarahkan anak-anak mempunyai sifat *istiqomah*, selalu bersih dan mandiri. Bahkan jika, terlampaui lembut akan sangat berbahaya, karena menumbuhkan tabiat tidak mandiri.

f. Metode nasehat

Nasehat merupakan penerangan kebenaran yang didalamnya banyak kemaslahatan, yang bertujuan menunjukkan dan memberitahu hal-hal yang menyelamatkannya, dan menjauhkan hal-hal yang bisa mencelakakannya, baik di dunia, maupun di akhirat. Namun metode ini harus didasari dengan rasa tulus. Metode ini mempengaruhi jiwa, karena nasehat adalah memberi arahan dengan memberikan kata-kata yang baik, menyentuh hati, penuh kelembutan, yang disampaikan pada orang, dengan harapan orang yang mendengar nasehat tersebut

tergerak untuk berubah menjadi lebih baik dan mengamalkan apa yang dinasehati. Hal ini dimaksudkan agar manusia mengantarkan dirinya dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau jelas merenung dan berpikir. Adapun melalui penyampaian nasehat dalam proses pendidikan dilakukan agar melembutkan hati dan mendorong untuk beramal.<sup>53</sup>

g. Metode pahala

Metode ini merupakan metode yang efektif dalam metode pendidikan akhlak, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya sesuai dengan apa yang ia lakukan. Jika metode sanksi atau hukuman mempunyai peranan yang baik atau cukup berarti metode pahala juga mempunyai peranan pula. Bagi pendidik yang hendak menanamkan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya hendaklah menggunakan metode pahala yang bersifat materiel atau immateriel guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sesekali guru memberi pujian atau sanjungan kepada peserta didiknya yang berakhlak baik atau memberinya hadiah. Agar mendorong semangat peserta didiknya dan juga mengajak teman-temannya untuk ber-akhlakul karimah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Zenal Setiawan and M. Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 59–61.

<sup>54</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 115–117.

### BAB III

## BIOGRAFI SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN KITAB

### *AYYUHA AL-WALAD*

#### A. Biografi Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali

##### 1. Biografi Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Namanya terkadang diucapkan Ghazzali (dua Z), yang artinya tukang pital benang wol, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tukang pital benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu Z), diambil dari kata Ghozalah nama kampung kelahirannya.

Imam Al- Ghazali dilahirkan di desa Thus, pada tahun 450 H/1057 M dan wafat tahun 505 H/1111 M. pada masa hidupnya, bertepatan dengan masa pemerintahan Perdana Menteri Nizamul Muluk dari kerajaan bani Saljuk. Imam ghazali dikenal sebagai fuqaha, mutakallim, filsuf, sufi, dan ahli didik yang dikagumi oleh ulama-ulama besar karena sangat dalam dan luas ilmunya. Ia sering berpendapat bahwa mutakallimin sering melakukan kekeliruan karena menjadikan filsafat sebagai dasar berpikir dalam menguraikan ilmu kalam. Oleh karena itu kebenaran ilmunya hanya sampai ke penghujung filsafat, tidak bisa menggali sampai ke akar-akarnya. Hasilnya ilmu tersebut tidak akan dapat memperkuat pendirian ketuhanan, bahkan hanya menggoyahkan. Ia pun memandang bahwa agama Islam terancam karena banyaknya ahli agama yang tertarik mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan teori filsafat, dengan tidak meyeleksi teori-teori yang tepat untuk digunakannya. Bahkan kadang-kadang terdapat pembahasan ilmu kalam yang mendahulukan teori filsafat, lalu mengemukakan dalil agama untuk memperkuatnya. Karena melihat beberapa kekeliruan yang telah diperbuat oleh ulama sebelumnya dan segenerasi dengannya, Imam Al-Ghozali mengarang kitab yang isinya menentang dan meluruskan kekeliruan

tersebut, di antaranya adalah *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal* (pelepasan diri dari kesesatan), *Tahafut Al-Falasifah* (kacau balaunya filsafat).

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya pun tukang pemintal benang dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha', memberi nasehat, duduk bersama, sehingga apabila ayah Imam Al-Ghazali mendengar nasehat dari ulama beliau terkagum menangis dan memohon kepada Allah Swt agar dikarunia anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayah Imam Al-Ghazali meninggal dunia, beliau berpesan agar kedua anaknya yaitu, Imam Al-Ghazali dan Ahmad diasuh dan disempurnakan pendidikannya dengan setuntas-tuntasnya.<sup>55</sup>

## 2. Kehidupan/Perjalanan hidup Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Thus pada tahun 450 dan meninggal tahun 550 H. ia kemudian dikenal dengan julukan Hujjah Al-Islam. julukan ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama dari berbagai serangan, baik yang datang dari luar maupun dari Islam sendiri.

Ia termasuk pemikir yang produktif dalam berkarya. Ia menyusun banyak buku, meliputi bidang fikih, ushul fikih, ilmu kalam, akhlak, logika, filsafat, dan tasawuf. Karya terbesarnya dalam bidang tasawuf terekam dalam kitab monumentalnya, *Ihya'Ulum Al-din*. Dalam kitab tersebut menjelaskan tasawuf secara rinci serta hubungannya dengan fikih dan akhlak.

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qu'an, Al-

---

<sup>55</sup> Habibu Rahman, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Equalita* 1, no. 2 (2019): 34.

Hadits, dan ketika Imam Al-Ghazali mendalami ilmu kalam, ia banyak melihat bahaya yang ditimbulkan dari perkembangan pemikiran ilmu daripada manfaatnya. Ilmu ini lebih banyak mengeluarkan premis-premis yang mempersulit dan menyesatkan daripada menguraikan secara jelas.<sup>56</sup> sebagaimana diketahui, ditempat kelahirannya, Imam Al-Ghazali belajar fikih kepada Abi Hamid Ahmad Ibn Muhammad Al-Thusi Al-Radzakani. Kemudian dia melakukan perjalanan ke Jurjan dan berguru kepada Abi Al-Qasim ibn Mas'udah Al-Isma'ili (407-477 H). ia lalu melanjutkan perjalanan lagi ke Nizapur dan berguru kepada Imam Al-Haramain Al-Juwaini (419-497 H). Melalui Al-Juwaini inilah ia berkenalan dengan Perdana Menteri Sultan Saljuk Syah, Nizam Al-Muluk, sebagai pendiri Madarasah di Nizamiyyah. Selanjutnya, pada tahun 1091 M Al-Ghazali diangkat menjadi guru di Madrasah Nizamiyyah cabang Baghdad.

Selain Al-Qur'an, Al-Ghazali juga mempelajari sumber hukum yang kedua, hadis. Kitab-kitab Hadis yang dipelajarinya adalah *Shahih Al-Bukhori*, *Sunan Abi Dhawud*, *Maulid Al-Nabi Saw*, dan juga *Shahih AL-Muslim*. Adapun ilmu agama yang dikuasainya adalah akidah (*Ushul al-dhin*), *ushul al-fiqh*, fikih, mantik, filsafat, dan tasawuf. Ia juga memiliki banyak murid karena mengajar di Madarasah Nizamiyyah.<sup>57</sup> kehadiran Al-Ghazali di madrasah tersebut menarik minat pelajar dari berbagai daerah, sehingga jumlah mahasiswa terus bertambah mencapai lebih tiga ratus orang.

Imam Al-Ghazali konsisten berusaha membebaskan diri dari ikatan-ikatan kepercayaan yang didasarkan pada taklid. Sikap ini pun ia tanamkan pada mahasiswanya agar para mahasiswa tidak mengikuti jejak dan tradisi orang tuanya. Al-Ghazali mengutip hadits Nabi berargumen bahwa “*Setiap anak yang lahir wujud dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikan ia yahudi, nasrani, atau majusi.*” Itulah sebabnya ia ingin mendalami makna fitrah yang sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang timbul karena taklid.

---

<sup>56</sup> Ibid, 35.

<sup>57</sup> Supiana and Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 334.

Di waktu-waktu senggang sehabis memberi kuliah kepada murid-muridnya, secara autodidak ia mendalami filsafat melalui buku-buku yang di tulis oleh filsuf. Tujuan mempelajari filsafat adalah untuk menghilangkan keraguan terhadap kebenaran ilmu yang selama ini dikuasainya. Menurut Al-Ghazali, para filsuf tidak mampu memebuktikan argumen yang dituntut logika, sebab mereka mendasarkan semua pernyataannya dengan atas asumsi dan perkiraan. Ketidakpuasan terhadap filsafat membawa Al-Ghazali tertarik mempelajari aliran *Bathiniyyah (Ta'limiyah)*. Aliran ini merupakan gerakan keagamaan yang membawa tujuan-tujuan politis yang tersembunyi di dalamnya. Ajaran aliran ini menentang kebebasan pendapat, fungsi akal, serta manusia, agar menerima ajaran dari imam yang maksum, serta berpendirian bahwa ilmu tidak dapat dimengerti kecuali dengan “*ta'lim*” (pembelajaran) dari Imam Ma'sum.

Untuk membuktikan apakah aliran ini benar atau salah, Imam Al-Ghazali melakukan penelitian terhadap aliran ini dari berbagai segi yang mendalam, sehingga akhirnya ia berkesimpulan bahwa *Bathiniyyah* mengandung banyak kelemahan, dan dapat menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Dari diskusi terakhir dengan tokoh-tokoh aliran ini, Imam Al-Ghazali dapat menarik kesimpulan, bahwa aliran ini hanya mengelabui orang awam agar mau percaya terhadap doktrin pentingnya “*Mu'allim Ghaib*” yang merupakan Mu'allim terakhir, akan tetapi setelah orang awam itu percaya, mereka tidak dapat menjelaskan *mu'allim ghaib* tersebut itu dan apa yang diajarkan oleh *mu'allim ghaib* tersebut. Jika mereka didesak tentang siapa *mu'allim ghaib* itu, mereka hanya menjawab: “Kalau anda telah percaya dengan ajaran kami, silakan cari sendiri siapa mu'allim ghaib itu, sebab tugas kami sudah selesai”. Hal itulah yang melatar belakangi Imam Al-Ghazali meninggalkan aliran ini. Seiring dengan terjadinya peristiwa tersebut Imam Al-Ghazali menolak aliran Bathiniyyah dan membantah pendapat-pendapat mereka dengan jawaban-jawaban yang

fundamental serta kokoh, bahkan dijelaskannya bahwa imam itu pun terkadang melakukan kekeliruan.

Ketidakpuasan Imam Al-Ghazali terhadap ajaran “Bhathiniyyah” membawanya tertarik pada tasawuf. Beberapa kitab tasawuf ia pelajari secara mendalam, seperti kitab karya Abu Talib al-Makki Muhasibi, Al-Junaidi, Dll. Kepindahan Imam Al-Ghazali ke dunia tasawuf membawa implikasi beliau tertimpa krisis psikis yang cukup serius, karena jalan sufisme yang ditempuh ini “berbeda” dengan jalan kehidupan yang selama ini dilakukannya, seperti mendapat pengakuan, kekayaan, dan kedudukan terhormat yang telah diperolehnya. Kegalauan spiritual yang dialami oleh Imam Al-Ghazali berlangsung selama 6 bulan, sehingga menyebabkan kondisi fisik Imam Al-Ghazali menurun lemah. Namun dengan keyakinannya yang telah ia lakukan sekarang yang beliau tempuh, Imam Al-Ghazali perlahan sembuh, kemudian beliau meninggalkan Baghdad untuk menjalani *riyadhoh ruhiyyah* sehingga kebenaran yang didapatkannya tidak ada yang diragukan.

Setelah masuk di dunia tasawuf, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa suatu ilmu dipandang benar apabila sumbernya berasal dari Allah SWT dan Rasulnya. Bagi Imam Al-Ghazali Allah SWT dan Rasulnya adalah guru-guru yang dapat memberi ilmu yang diharapkan yaitu, *Ilmul Yaqin* yang mana didalamnya tidak ada keraguan. Jadi tolak ukur ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Setelah Imam Al-Ghazali menjalani kehidupan tasawuf, pada tahun 499/1105. Fahr al-Mulk putra Perdana Menteri *Nizam Al-Mulk* meminta Imam Al-Ghazali untuk memimpin Perguruan *An-Nizamiyyah* di Baghdad. Tawaran ini oleh Imam Al-Ghazali diterima, tetapi hanya berjalan dua tahun saja. Setelah itu beliau kembali untuk mendirikan *Zawiyah Sufiyyah*, semacam pesantren bagi para salik untuk belajar memahami dan mengamalkan tasawuf dibawah bimbingan beliau sendiri.

Setelah Imam Al-Ghazali menghabiskan waktu untuk mengabdikan diri dalam

pengembangan ilmu pengetahuan dan tasawuf, kemudian berkarya secara intelektual, dan juga spiritual, pada tanggal Jumadil Akhir 505 H / 15 Desember 1111 M, Imam Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhir dalam pangkuan adiknya tercinta, Ahmad Mujaddidi dalam usia 55 tahun di tanah kelahirannya. Imam Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang diberi nama Hamid yang mendahuluinya ketika masih kecil, itulah mengapa Imam Al-Ghazali terkenal dengan sebutan Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali.<sup>58</sup>

### 3. Karya-karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang relative lama dan cermat sekali, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan, dan yang masih dalam bentuk naskah yang tersimpan pada berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa, serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan isi masing-masing kitab, Abdurrahman Badawi berhasil menulis suatu kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul *Mu'allakat Al-Ghazali* pada tahun 196. Buku ini ditulis dalam rangka suatu seminar yang diadakan pada tahun 1961 di Damaskus untuk memperingati tahun kelahirannya Imam Al-Ghazali yang kesembilan ratus. Dalam buku tersebut, Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Imam Al-Ghazali dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Kelompok kitab yang dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri atas 72 kitab.
- b. Kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya terdiri atas 22 kitab.
- c. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya terdiri atas 31 kitab.

---

<sup>58</sup> Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Dalam Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 38–40.

Menurut At-Taftazani. Kitab-kitab Imam Al-Ghazali tersebut meliputi bidang-bidang ilmu pada zaman itu, seperti Al-Qur'an, akidah, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantik, filsafat, dll. Di antarara karya beliau yang dibaca banyak orang dan juga membuat pengaruh yang dominan terhadap terhadap pemikiran umat Islam adalah. *Tafahut al-falasifah* (keruntuhan para filosof), *Ihya'Ulum Al-din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), dan *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (pembebas kesesatan).

Dalam bidang filsafat, Imam Al-Ghazali telah menyusun sesuatu yang terkenal yaitu, *Maqasidh Al-Falasifah*, yang menguraikan secara objektif ilmu-ilmu kealaman dan ketuhanan dari para filosof sesuai aliran filsafat Ibnu Sina. Bahkan karyanya *Tafahut Al-Falasifah*, menolak sebagian pendapat para filosof serta menguraikan kontradiksi dan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam filsafat mereka. Beliau menolak pendapat filosof dalam tiga hal yaitu : pendapat-pendapat filosof tentang terdahulunya alam semesta, penolakan filosof-filosof terhadap pengetahuan Allah atas detail-detailnya, dan peningkatan filosof-filosof tentang kebangkitan kembali secara fisik.

Dalam bidang teologi, beliau menyusun berbagai karya yang pembahasannya terkenal mendalam, seperti *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* serta *Al-Jam' al-awam 'an 'Ilm Al-Kalam*. Sebagai seorang tokoh aliran *Asy'ariyyah* yang sunni. di bidang logika karya terkenal, *Mi'yar Al-'Ilm*. Di bidang Fiqih, karyanya cukup banyak, dan di bidang Ushul fiqh, beliau menyusun karya yang terkenal yaitu, *Al-Mustashfa*.

Sementara itu, di bidang tasawuf, karya-karyanya cukup banyak, dan yang paling penting dari karya beliau adalah *Ihya' Ulum Al-din*. Dalam karya tersebut, beliau menguraikan secara terperinci pendapatnya tentang tasawuf, serta menghubungkan dengan fiqh maupun moral agama. Uraian lebih rinci dari karya Imam Al-Ghazali ini secara lebih rinci akan diuraikan oleh Musthafa Al-Ghalab. Imam Al-Ghazali telah meninggalkan karya-karya berupa kitab dan karya-karya ilmiah sebanyak 228 kitab

yang terdiri atas bermacam-macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Diantaranya kitab-kitab yang diterbitkan khusus dalam bidang tasawuf, adalah sebagai berikut:

- a. *Adab Al-Sufiah*, terbit di mesir
- b. *Al-Adab fi Ad-Din*, telah dicetak di Kairo tahun 1343 H.
- c. *Al-Arba'in fi Ushul Al-Din*, merupakan bagian ketiga dari Jawahirul Qur'an, terbit di mekah tahun 1302 H .
- d. *Al-Imla' An Asykali Al-Ihya*, sebagai jawaban Imam Al-Ghazali terhadap orang yang membantah terhadap beberapa bagian dalam kitab Ihya'. Dicitak bersama catatan pinggir (hasyiah) buku itikaf As-Sabah Al-Muttaqin Zabidy, di kota Fes tahun 1302 H.
- e. *Ihya'Ulum Al-Din*, merupakan karya dari Imam Al-Ghazali yang paling besar. Kitab ini telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 H. Dan terdapat tulisan tangan Imam Al-Ghazali di beberapa perpustakaan di Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford, dan Paris.
- f. *Ayyuha Al-Walad*. Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Ghazali untuk salah satu temannya sebagai nasehat tentang zuhud, targhib, dan tarwib. Telah di cetak dalam bentuk terjemahan di Wina pada tahun 1838 dan tahun 1842 dan juga di Mesir.
- g. *Bidayah Al-Hidayah wa Tahdzib Al-Nufudz bi Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, yang telah dicetak di kairo berulang kali. Salinan tulisan aslinya yaitu tulisan tangan terdapat di Berlin, Pris, London, Oxford, Al-Jazair, dan Guthe. Sementara di Indonesia, Kitab ini telah disyarahkan atau diperluas oleh Imam Nawawi Al-Jawi yang berjudul Maraqil U'budiyyah.
- h. *Jawahir Al-Qur'an Wa Daurah*, yang telah dicetak di Mekah, Bombay, dan Mesir. Salinan tulisan aslinya berada di Leiden, Museum Britani (Inggris), Dar Al-Kutub, Mesir.

- i. *Al-Hikmah fi Mahkluqat Allah*, telah dicetak berulang kali.
- j. *Khulashoh Al-Tasawuf*, ditulis dalam bahasa Persi, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Al-Kurdy (1332 M) dan juga dicetak di Mesir pada tahun 1327 H.
- k. *Al-Rilasah Al-Laduniyyah*
- l. *Al-Rilasalah Al-Wadziyyah*, dicetak di Kairo Mesir tahun 1343 H.
- m. *Fatihah Al-Ulum*, terdiri atas dua pasal. Tulisan aslinya berada di perpustakaan Berlin dan Paris, dan di cetak di Mesir pada tahun 1322 H.
- n. *Al-Kasyf wa Al-Tabyin fi Gurur Al-Halqi Ajmain*, dicetak dengan Tanbih Al-Mukhtar oleh Sya'rawi.
- o. *Al-Mursyid Al-Amin ya Maudikat Al-Mu'minin* merupakan ringkasan dari Al-Ihya' dan diterbitkan di Mesir.
- p. *Musykilat Al-Anwar*, pada kitab tersebut membahas tentang filsafat Yunani dari segi pandang tasawuf. Dicetak di Mesir tahun 1343 H dan tulisan aslinya (tulisan tangan) masih terdapat di Dar-Al-Kutub di Mesir dan terdapat dua terjemahannya dalam bahasa Yunani.
- q. *Mukasyafat Al-Qulub Al-Muraqqab Ila-Hadhati Alami Al-Ghuyub*, merupakan ringkasan dari Mukasyafat Al-Kubro, yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali sendiri.
- r. *Mizan Al-A'mal*, merupakan ringkasan karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal. Telah dicetak di Leipziq tahun 1839 M, dan di Mesir tahun 1328 H.
- s. *Minhaj Al-Abidin ila Al-Jannah*. Pada kitab yang satu dikatakan bahwa kitab ini merupakan karangan terakhir beliau sebelum beliau wafat dan kitab ini diterbitkan berulang kali di Mesir. Tulisan aslinya masih terdaoat di Berlin, Paris, dan Al-Jazair. Disamping itu kitab ini juga dijabarkan atau disyarahkan oleh Ulama' asal

Indonesia tepatnya berasal dari Jampes Kediri yaitu KH. Ihsan Bin Dahlan yang bernama Siraj Al-Thalibin.

Menurut Ibn Khalikan, karya-karya Imam Al-Ghazali cukup banyak serta semuanya bermanfaat. Sebagian karyanya yang dipandang Ibn Khalikan paling bagus dan paling luas adalah *Ihya' Ulum Al-din*, karya Imam Al-Ghazali tersebut sejak dulu sampai sekarang, banyak mendapat perhatian. Hal ini karena nilainya yang tinggi, dan kamanfaatan yang terkandung didalamnya. Karya tersebut pun menjadi semacam babak baru dalam sejarah kehidupan pemikiran serta rohaniah Islam.

Karya-karya Imam Al-Ghazali mempengaruhi para penulis ternama seperti, Jalaluddin Ar-Rumi, Syaikh Al-Ashraq, Ibnu Rusyd, dan Shah Waliyullah yang persia seperti, At-Tar, Saadi, Hafiz, dan Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah tokoh utama perembetan aliran tasawuf ke dalam puisi persia dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Karya besaernya *Ihya' Ulum Al-Din* di baca luas oleh kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, dan juga mempengaruhi Thomas Aquinas. Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa Imam Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir besar Islam yang banyak menyumbangkan ilmunya dan pemikirannya bagi peningkatan sosial, kebudayaan, etika, dan juga pandangan metafisika dalam dunia Islam.<sup>59</sup>

## B. Kitab Ayyuha Al-Walad

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuha Al-Walad*

اعْلَمْ أَنَّ وَاوَدًا مِنَ الطَّلَبَةِ الْمُتَقَدِّمِينَ لَأَرْمَ خِدْمَةَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ زَيْنِ الدِّينِ حُجَّةِ الْإِسْلَامِ أَبِي حَامِدِ بْنِ مُحَمَّدِ الْعَزَلِيِّ قَدَسَ اللَّهُ رُوحَهُ وَاسْتَنْعَلَ بِالتَّحْصِيلِ وَقِرَاءَةِ الْعِلْمِ عَلَيْهِ حَتَّى جَمَعَ دَقَائِقَ الْعُلُومِ وَاسْتَكْمَلَ فَضَائِلَ النَّفْسِ ثُمَّ أَنَّهُ تَفَكَّرَ يَوْمًا فِي حَالِ نَفْسِهِ وَخَطَرَ عَلَى بَالِهِ وَقَالَ إِنِّي قَرَأْتُ أَنْوَاءًا مِنَ الْعُلُومِ وَصَرَفْتُ رِيْعَانَ عُمْرِي عَلَى عَلْمِهَا وَجَمَعْتُهَا وَالْآنَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَ أَيَّ نَوْعِهَا يَنْفَعُنِي عَدَا

<sup>59</sup> A. Syaefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 100–105.

وَيُؤْنِسُنِي فِي قَبْرِي ؟ وَأَيُّهَا لَا يَنْفَعُنِي حَتَّى أَتْرُكَهُ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ. فَاسْتَمَرْتُ هَذِهِ الْفِكْرَةَ حَتَّى كَتَبَ إِلَيَّ حَضْرَةَ الشَّيْخِ حُجَّةِ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدِ الْغَزَالِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى اسْتِفْتَاءً وَسَأَلَهُ مَسَائِلَ وَالْتَمَسَ نَصِيحَةً وَدُعَاءً قَالَ وَإِنْ كَانَ مُصَنَّفَاتُ الشَّيْخِ كَالْإِحْيَاءِ وَغَيْرِهِ تَشْتَمِلُ عَلَى جَوَابِ مَسَائِلِي لَكِنَّ مَقْصُودِي أَنْ يَكْتُبَ الشَّيْخُ حَاجَتِي فِي وَرَقَاتٍ تَكُونُ مَعِي مُدَّةَ حَيَاتِي وَحَاتِي وَأَعْمَلُ بِمَا فِيهَا مُدَّةَ عُمْرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. فَكَتَبَ الشَّيْخُ هَذِهِ الرَّسَالَةَ إِلَيْهِ فِي جَوَابِهِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

إِعْلَمُ أَيُّهَا الْوَلَدُ وَالْمُجِبُّ الْعَزِيزُ أَطَالَ اللَّهُ بِقَاءِكَ بِطَاعَتِهِ وَسَلَّكَ بِكَ سَبِيلَ أَحِبَّائِهِ. إِنَّ مَنُشُورَ النَّصِيحَةِ يُكْتَبُ مِنْ مَعَدِنِ الرَّسَالَةِ إِنْ كَانَ قَدْ بَلَغَكَ مِنْهُ نُصْحٌ فَأَيُّ حَاجَةٍ لَكَ فِي نَصِيحَتِي وَإِنْ لَمْ يَبْلُغَكَ فَقُلْ لِي مَاذَا حَصَلَتْ فِي هَذِهِ السَّنِينَ الْمَاضِيَةِ ؟

*Artinya: Ketahuilah. Sesungguhnya ada salah satu santri atau murid yang telah lama mengabdikan dirinya kepada Hujjah Al-Islam Imam Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, murid tersebut juga menyibukkan diri dan membaca untuk bisa tercapai dalam menuntut ilmu sampai bisa mengumpulkan sedikit demi sedikit ilmu, dan santri tersebut juga menyempurnakannya dengan memperindah akhlaknya. Setelah semua itu dilakukan, suatu hari santri tersebut berfikir (ber-angan-angan) dengan keadaan dirinya, dan mempunyai keinginan di dalam hatinya. Kemudian santri tersebut berkata: aku telah membaca berbagai macam-macam ilmu, dan aku telah menggunakan ilmuku untuk menghiasi umurku dengan cara belahar dan mengumpulkan ilmu ; sekarang sudah saatnya aku mengetahui mana ilmu yang bermanfaat utukku besok dan yang bisa menolomgku di alam kubur nanti ? dan mana ilmu yang tidak bermanfaat kemudian aku meninggalkannya, seperti yang telah di katakan Rasulullah Saw : “ Ya Allah jagalah aku dari ilmu yang tidak bermanfaat”. Kemudian aku menulis surat untuk Syaikh Hujjah Al-Islam Muhammad Al-Ghazali agar aku diberi nasehat dan doa oleh beliau dan bertanya beberapa persoalan. Kemudian murid tersebut berkata : jika karangan dari guru seperti Ihya' Ulumiddin dan karangan-karangan yang lain itu cukup untuk menjawab pertanyaanku, tetapi tujuanku adalah agar guru meyetujui hajatku untuk menulis di lembaran atau risalah yang mana risalah tersebut bisa berguna untuk seumur hidupku, dan insyaallah aku bisa mengamalkannya seumur hidupku, insyaallah. Maka guru (Imam Al-Ghazali) menuliskan risalah ini untuk menjawab pertanyaanku. Wallahu A'lamu. Ketahuilah wahai muridku yang tercinta dan kekasih yang mulia semoga Allah SWT memanjangkan umurmu dalam melakukan ketaatan kepadanya dan semoga Allah SWT memudahkanmu untuk mengikuti jalan kekasihnya. Sesungguhnya nasehat yang luas itu ditulis di dalam risalah, jika nasehat itu telah sampai padamu, maka apa hajat kamu kepada nasehat saya. Dan apabila nasehat itu belum sampai kepadamu dari sumber ini maka sebenarnya apa yang telah kamu hasilkan atau peroleh dari belajar kamu selama ini ?*

Kitab *Ayyuha Al-Walad* juga disebut dengan Risalah al-Waladiyyah yang mana ditulis oleh Imam Al-Ghazali sebagai jawaban sepucuk surat kepada seorang muridnya. Dalam surat tersebut seorang murid meminta kepada Imam Al-Ghazali agar menuliskan surat yang berupa wasiat secara khusus meskipun isi surat tersebut sudah tertuang secara lengkap dalam karya-karya beliau. Kemudian Imam Al-Ghazali dengan murah hati dalam menjawab surat muridnya dan memberikan kepadanya beberapa nasehat yang sangat mahal harganya.

Walaupun surat ini asalnya ditujukan khusus kepada murid Imam Al-Ghazali, namun isi kandungannya sangat diperlukan oleh semua orang atau masyarakat pada umumnya. Nasehat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali ini sangat penting bagi mereka yang mempunyai tekad yang besar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>60</sup>

## 2. Kandungan Kitab *Ayyuha Al-Walad*

Bait-bait Kitab *Ayyuha Al-Walad* sendiri terdiri dari dua puluh lima atau pokok pembicaraan yang berisi nasehat Imam Al-Ghazali kepada muridnya :

- a. Nasehat pertama, waktu itu dalam kehidupan
- b. Nasehat kedua, bagaimana sepatutnya kita menerima nasehat
- c. Nasehat ketiga, ilmu itu tidak bermanfaat kecuali sudah diamalkan
- d. Nasehat keempat, kadar balasan mengikuti kadar amalan
- e. Nasehat kelima, ikhlaskan niatmu
- f. Nasehat keenam, hakikat hidup, cinta, dan amal
- g. Nasehat ketujuh, dahulukan belajar ilmu yang fardhu a'in
- h. Nasehat kedelapan, ilmu saja belum memberi manfaat kepadamu

---

<sup>60</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 100.

- i. Nasihat kesembilan, punyalah cita-cita yang tinggi, lawan nafsumu, dan carilah bekal untuk di akhirat nanti
  - j. Nasihat kesepuluh, bangunlah beribadah pada waktu malam hari
  - k. Nasihat kesebelas, ibadahmu hendaknya mengikuti hukum syariat
  - l. Nasihat keduabelas, setelah mengamalkan ilmu barulah engkau mengetahui hakikatnya
  - m. Nasihat ketigabelas, empat sifat kesempurnaan bagi seorang salik
  - n. Nasihat ke empat belas, wasiat Imam Al-Syibliy R.a
  - o. Nasihat ke lima belas, wasiat Imam Hatim Al-A'som
  - p. Nasihat ke enam belas, carilah guru yang mursyid
  - q. Nasihat ke tujuh belas, intisari atau pokok dari ilmu tasawuf
  - r. Nasihat ke delapan belas, hakikat u'budiyyah
  - s. Nasihat ke sembilan belas, hakikat tawakal
  - t. Nasihat ke dua puluh, hakikat ikhlas
  - u. Nasihat ke dua puluh satu, hakihat riya'
  - v. Nasihat ke dua puluh dua, janganlah engkau banyak bertanya, tapi hendaklah banyak beramal
  - w. Nasihat ke dua puluh tiga, tinggalkan empat perkara
  - x. Nasihat ke dua puluh empat, lakukan empat perkara
  - y. Nasihat ke dua puluh lima, penutup dan doa.<sup>61</sup>
3. Kandungan dan Analisis Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*
- a. Jujur

---

<sup>61</sup> Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Siri Bimbingan Remaja Islam Ayyuhal Walad* (Pokok Senah, Kedah, Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018), X–XII.

Jujur adalah suatu ucapan atau perbuatan yang tidak di buat-buat, tidak di kurangi dan tidak di tambah, berikut ungkapan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad :

أَيُّهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اِقتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ. وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَعْتَرَّ بِالشَّطْحِ وَالطَّمَامَاتِ الصُّوفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوكَ هَذِهِ الطَّرِيقِ يَكُونُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ لَا بِالطَّمَامَاتِ وَالتَّرَهَاتِ.

Artinya: “Wahai anaku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan dengan syara’. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti syara’ adalah sesat. Sebaiknya engkau tidak tertipu dengan perkataan yang aneh-aneh dan keterlanjuran ahli tasawuf. Karena jalan akhirat ini ditempuh dengan mujahadah, melawan hawa nafsu, dan riyadhoh, bukan dengan ucapan yang aneh-aneh dan di buat-buat saja.”<sup>62</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang sifat jujur, ungkapan tersebut di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali kepada muridnya pada pesan yang ditulisnya, pada ungkapan di atas Imam Al-Ghazali memberikan arahan kepada muridnya yaitu untuk mempunyai sifat jujur yang harus dimiliki oleh setiap murid yang mencari ilmu, yang mana apabila nanti menyebarkan ilmu atau setiap perkataan yang tidak mengikuti syariat itu adalah sesat dan menyesatkan.

Manusia makhluk sosial memang sebaiknya untuk menjaga ucapannya, karena seseorang menilai manusia yang lain pertama kali adalah dari ucapan, jika ucapannya benar atau jujur maka insyaallah orang lain akan menaruh kepercayaan kepada orang tersebut. Kejujuran dapat dipahami dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidiq* dan *al-amanah*, yang merupakan sifat dasar semua nabi dan rasul. Kata yang sesuai dengan informasi dan kenyataan. Dari pernyataan tersebut kita tentunya pasti menyukai orang yang jujur begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu Allah SWT sangat tidak menyukai kepada setiap perilaku ketidakjujuran dan

<sup>62</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, n.d., 9.

mengingkari janji. Dalam QS. Al-Shaf (16) : 3 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَفْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan, amat besar kebencian di sisi Allah Swt bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ (Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan) sewaktu jihad مَا لَا تَفْعَلُونَ (mengatakan apa yang tidak kalian lakukan) ketika kalian mengalami kekalahan dalam perang uhud. كَبِرَ (amat besar) yakni besar sekali. مَفْتًا (kebencian) lafadz maqtan adalah *tamyiz*. عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا (di sisi Allah Swt bahwa kalian mengatakan) lafadz *an-taquulu* menjadi fa'il dari lafadz *kabura*. مَا لَا تَفْعَلُونَ (apa yang tidak kalian lakukan).<sup>63</sup>

*Al-maqt* bermakna kemarahan, kejangkelan dan kebencian yang amat sangat. Ada seseorang yang berkata A tapi yang dilakukan B. kemudian ada orang yang memerintahkan putih tapi yang diamalkan hitam. Kemudian ada orang yang berjanji akan melakukan ini tetapi kenyataannya berbuat seperti itu. Allah SWT maha penyayang, sabar, dan pengertian pada apapun yang dilakukan hambanya. Tetapi untuk perbuatan berbohong Allah Swt sangat tidak menyukainya. Konsisten kata dan perbuatan sangat di tuntutan untuk menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan *ukhuwah*, dengan demikian, dapat menjadikan orang menaruh amanah dan percaya kepada kita.<sup>64</sup>

Sesuai dengan keterangan di atas, sebagai pijakan atau tolak ukur bahwa kejujuran akan mendatangkan kepercayaan orang lain kepada kita, sebaliknya jika

<sup>63</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 400.

<sup>64</sup> Muammar Bakry and Afifuddin Harisah, *Akhlak Aswaja* (Makasar: Uim Al-Ghazali University Press, 2018), 116–122.

kita sering tidak jujur, sekalipun kita berkata benar, maka orang tidak akan percaya, seperti yang di jelaskan dalam ungkapan di bawah ini :

أَمَّا الْكُذِبُ فَإِنَّهُ يَظُرُّ بِصَاحِبِهِ وَيَغَيِّرُهُ، وَالْمُتَّصِفُ بِهِ يُبَغِّضُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى النَّاسِ وَيَجْعَلُهُمْ  
يَكْرَهُونَهُ وَيَحْتَقِرُونَهُ وَإِذَا كَرِهَهُ لَأَيُّسُونَ لَوَازِمَهُ وَلَا يَتَنَفَّسُونَ عَلَيْهِ وَيُعْطَلُونَ أَشْعَالَهُ وَإِنْ  
اشْتَهَرَ الْإِنْسَانُ بِالْكَذِبِ فَلَا يُصَدِّقُهُ أَحَدٌ وَلَوْ كَانَ صَادِقًا.

Artinya : “orang yang berbohong itu berbahaya bagi temannya dan orang lain, dan orang yang bergaul dengannya. Allah SWT akan menjadikan marah dan tidak suka terhadap orang yang bergaul dengan orang yang suka berbohong, dan orang-orang tersebut menganggap hina terhadap orang yang suka berbohong, tidak menerima keberadaannya, tidak akan memberi belas kasih, dan akan membiarkannya apabila dia terkena musibah. Jika orang tersebut sudah terkenal sering berbohongnya, maka orang-orang tidak akan pernah percaya sekalipun dia berkata benar.”<sup>65</sup>

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sikap jujur merupakan nilai religiusitas yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dan itu sangat penting, karena dengan jujur seseorang dapat dilihat dan dinilai bahwa orang tersebut baik atau tidak baik. Tidak hanya itu, dengan jujur orang lain akan suka dan menaruh amanah kepada kita. Sikap jujur juga penting ketika menyampaikan ilmu kepada murid, karena jika guru berbohong ketika menyampaikan maka sama saja guru tersebut menyesatkan murid, dan juga apabila guru mengarahkan murid untuk melakukan sesuatu, maka guru tersebut harus melakukan dan tidak melanggar peraturan yang dibuatnya. Maka dari itu yang dinamakan jujur adalah mengatakan dan melakukan sesuai dengan kejadian dan perbuatan, dengan demikian lahirlah amanah dan kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita dan saling menguntungkan satu sama lain.

b. Tawakkal

إِنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مُعْتَمِدًا عَلَى شَيْءٍ مَخْلُوقٍ بَعْضُهُمْ إِلَى الدِّنَارِ وَالدِّرْهَمِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْمَالِ  
وَالْمُلْكِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى الْحِرْفَةِ وَالصَّنَاعَةِ، وَبَعْضُهُمْ إِلَى مَخْلُوقٍ مِثْلِهِ.

<sup>65</sup> Abdurrohman Afandi, *At-Tarbiyyah Wa Al-Adabu Al-Syar'iyah* (Surabaya: Al-Miftah), 37–38.

Artinya : *“Aku melihat setiap orang yang bergantung dengan suatu ciptaan, sebagian dari mereka bergantung dengan dinar dan dirham, sebagian yang lain menjadikan harta dan kekuasaan, dan sebagian yang lain menjadikan kemahiran atau pekerjaan sebagai ketergantungan, bahkan ada yang menjadikan hamba Allah SWT sebagai ketergantungan.”*<sup>66</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang sifat tawakal kepada Allah, tetapi pada bait di atas tidak dijelaskan secara langsung tentang tawakal tetapi dijelaskan secara makna tersirat atau secara tidak langsung. Secara detail bahasa yang digunakan pada bait di atas berupa gambaran yang terjadi sesuai dengan realita, yaitu mereka yang menggantungkan hidupnya dengan makhluk atau dunia yang fana’ dengan cara mereka melakukan usaha tetapi mereka berpegangan seolah-olah yang mereka lakukan sudah mencukupi kehidupan mereka tanpa dibarengi dengan tawakal kepada Allah Swt.

Kata *tawakkal* berasal berasal dari kata wakil. Salah satu dari nama Allah Swt adalah al-wakil. Istilah wakil jika dinisbatkan kepada manusia berbeda jika dinisbatkan kepada Allah Swt. Jika disandarkan pada manusia, maka bermakna pembantu yang siap medampingi tugas ketua. Namun jika disandarkan pada Allah akan bermakna bahwa kekuasaan Allah Swt atas hamba dan seluruh makhlukNya. Hakikat tawakal yang sebenarnya adalah ada usaha yang harus dilalui kemudian menyerahkan dengan sepenuh hati kepada Allah Swt.

Ada dua hal yang mutlak dalam tawakkal, pertama berusaha semaksimal mungkin, dan yang kedua adalah meyerahkan segala urusannya atau hasilnya kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran (3) : 159 :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Apabila kamu telah berusaha maka bertawallah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal.*

Pada ayat lain juga dijelaskan tentang pentingnya tawakkal, Allah SWT

---

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 13.

berfirman pada QS. Al-Thalaq (65) : 3 :

وَيَزُرُّهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Barang siapa bertawakkal kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah Swt menyampaikan perintahnya dan telah menjadikan sesuatu itu sesuai dengan kadar yang telah ditentukan.*

(dan memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka) وَيَزُرُّهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ dari arah yang belum pernah terbisik di dalam hatinya. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (Barang siapa bertawakkal kepada Allah Swt) dalam semua perkaranya. فَهُوَ حَسْبُهُ (maka Allah Swt akan mencukupinya) akan mencukupinya. إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ (Sesungguhnya Allah Swt menyampaikan perintahnya) yang dikehendaki dalam suatu qira'at adalah *balighu amrihi* yakni di mudhofkan. قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ (dan telah menjadikan sesuatu itu) seperti senang dan sedih. قَدْرًا (sesuai dengan kadar yang telah ditentukan) yakni waktu-waktu yang ditentukan.<sup>67</sup>

Tawakkal menyangkan diri kepada Allah Swt dengan hati dan jiwa yang tenang sebagai jiwa yang tenang sebagai kepasrahan seorang hamba kepada Allah Swt. Tawakkal adalah suatu sikap mental seseorang yang meyakini kekuasaan Allah Swt di atas kekuasaan makhluknya. Artinya tawakkal adalah amalan hati setelah melakukan amalan tubuh, fisik serta sebab yang perlu dilalui sebagai bentuk ikhtiyar yang dilakukan oleh manusia.<sup>68</sup>

Sifat tawakkal juga di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali secara singkat dalam kitab karangannya yaitu Kitab Ayyuhal Walad :

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ وَهُوَ أَنْ تَسْتَحْكِمَ إِعْتِقَادَكَ بِاللَّهِ تَعَالَى فِيمَا وَعَدَ، يَعْنِي تَعْتَقِدُ أَنَّ مَا قَدَّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لِأَمْحَالَةٍ وَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي الْعَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنْكَ، وَمَا لَمْ يُكْتَبْ أَنَّهُ لَكَ لَنْ

<sup>67</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 404.

<sup>68</sup> Ibid , 85–89.

يَصِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيعُ الْعَالَمِ.

*Artinya : engkau juga bertanya tentang tawakkal, makna tawakkal adalah kamu memantapkan keyakinanmu dengan janji-janji yang diberikan Allah Swt, yaitu dengan meyakini segala hal yang ditakdirkan Allah Swt kepadamu itu pasti akan terjadi, walaupun seluruh makhluk seluruh alam menghalangimu. Dan sebaliknya apa yang tidak ditakdirkan Allah Swt kepadamu maka tidak akan pernah terjadi kepadamu, walaupun seluruh makhluk alam membantumu.*<sup>69</sup>

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sifat tawakkal merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang muslim, karena sifat ini menyangkut hubungan antara makhluk dengan sang penciptanya. Kita sebagai makhluk diperintahkan oleh Allah untuk berusaha setelah itu serahkan semuanya yang telah diusahakan kepada Allah Swt melalui perantara berdoa, kalau seseorang berusaha terus tetapi tidak pernah tawakkal kepada Allah Swt maka orang tersebut adalah sombong, sebaliknya apabila orang tersebut berdoa terus atau tawakkal tetapi tidak ada usaha sama sekali maka, orang tersebut adalah bohong. Maka dari itu tawakkal kepada Allah merupakan sebuah bentuk gambaran bahwa manusia sebagai hamba sahaya tidak bisa apa-apa kecuali dengan mengharapkan taufik dan inayah atau pertolongan dari Allah Swt.

c. Sabar

اعْمَلْ بِمَا تَعْلَمُ لِيُنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ. أَيُّهَا الْوَلَدُ بَعْدَ الْيَوْمِ، لَا تَسْأَلْنِي مَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الْجَنَانِ.

*Artinya : “Sebagian dari pertanyaanmu jawabannya telah tertulis di kitab-kitab karanganku, maka dari itu carilah sebagian di sana. Dan menulis sebagian darinya haram. Amalkanlah ilmu yang sudah kamu ketahui supaya terbuka bagimu apa yang belum kamu ketahui. Wahai muridku setelah hari ini janganlah kamu banyak bertanya dari segala kemusykilan, kecuali hanya dengan bertanya didalam hatimu.”*<sup>70</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang sabar, pada bait di atas dijelaskan secara tidak langsung atau bisa di katakan sebagai nasehat, teguran,

<sup>69</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15.

<sup>70</sup> Al-Ghazali, 16.

atau arahan guru kepada muridnya agar mengamalkan ilmu yang diberikan, dan juga sebuah arahan agar murid tidak banyak bertanya, melainkan untuk mengamalkan terlebih dahulu. Makna tersirat dari bait di atas adalah sebarang ilmu yang diperoleh dari guru sedikit demi sedikit diamalkan, dan jangan kebanyakan bertanya terkait hal yang belum kita ketahui, jika kita timbul pertanyaan maka cukup bertanyalah di dalam hatimu dan bahaslah bersama dengan teman-temanmu atau musyawarah bersama. Amalkanlah dulu ilmu yang sudah di dapat supaya terbuka jalan ilmu yang belum diketahui.

Sifat sabar itu tidak sama dengan diam, dalam artian orang yang diam belum tentu dia sabar. Bisa saja diamnya merupakan ekspresi ketidaksabarannya. Sabar berarti kekuatan batin atau daya tahan jiwa untuk menghadapi pahitnya cobaan, tantangan, penderitaan, musibah, dan ibadah. Sabar lebih condong pada sikap istiqomah, tidak menghiraukan meskipun berbagai cobaan datang sehingga tidak giyah dan hanya fokus pada tuntunan Allah Swt. Sabar juga bisa diartikan sikap menahan dan mengendalikan diri dan juga hawa nafsu di saat mampu atau ada melampiaskannya dengan mudah.

Sabar juga di ibaratkan seperti halnya obat, yang mana setiap obat pasti memiliki rasa pahit tetapi efeknya akan berdamak baik bagi yang meminumnya begitu juga dengan sabar. Tetapi pahit atau beratnya kesabaran ini sebenarnya menempatkan pada tingkatan amal tertinggi yang terbanyak pahalanya. Amal yang terkadang di mata manusia biasa-biasa saja tetapi ketika di mata Allah Swt akan luar biasa jika disertai dengan sifat sabar dan tabah. Dalam QS. Az-Zumar (39);10 Allah Swt berfirman :

إِنَّمَا يُؤَقِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan*

*pahala mereka tanpa batas.*"<sup>71</sup>

Kesabaran di dalam melakukan apapun itu sangatlah penting terlebih ketika berthalabul ilmi, seperti yang di ungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib R.A dalam suatu nadhom yang biasa kita kenal dengan sebutan Alala :

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعَةٍ بَيِّنَاتٍ ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطَبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ  
أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ.

Artinya : *“Ingatlah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan 6 perkara ini, akan kujelaskan secara perinci, yaitu cerdas, semangat, sabar, petunjuk guru, dan waktu yang lama.*”<sup>72</sup>

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sifat sabar merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang muslim terutama bagi salik atau orang yang mencari ilmu. Sabar itu tidak hanya ketika terkena musibah saja tetapi di dalam melaksanakan perintah Allah Swt yaitu menuntut ilmu. Sabar dalam berthalabul ilmi jangan sampai keliru dipahami secara pasif yang mengidentikkan dengan menerima, pasrah, teguh tetapi tanpa dibarengi dengan usaha, tetapi harus dipahami bahwa sabar dalam menahan kepahitan dalam mencari ilmu dengan dibarengi dengan usaha sampai menuju apa yang diharapkan. Sabar juga salah satu sikap yang penting dalam berthalabul ilmi dengan sabar bisa menumbuhkan sifat telaten, ulet, dan bermental tangguh dalam artian tidak cepat menyerah.

d. Ikhlas

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالِكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَلَا يَزِنَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تُبَالِي بِمَدَمَّتِهِمْ.

Artinya : *dan engkau juga bertanya kepadaku tentang hakikat ikhlas. Maka ikhlas itu bahwa engkau menjadikan segala amal perbuatanmu hanya semata-mata karena Allah SWT, hatimu tidak merasa senang jika dipuji oleh manusia, dan*

<sup>71</sup> Ibid, 78–79.

<sup>72</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 15.

*kamu tidak memperdulikan celaan mereka kepadamu.*<sup>73</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang ikhlas, keterangan di atas disampaikan secara langsung oleh seorang murid kepada gurunya, yang mana diungkapkan dengan pertanyaan, sehingga bait tersebut dapat dipahami secara langsung atau tersurat. Ikhlas menurut bait di atas adalah bahwa semua amal yang kita lakukan itu semata-mata hanyalah karena Allah Swt, dan seseorang tersebut tidak suka ketika di puji dan di cemooh manusia.

Ikhlas itu mempunyai dua bentuk : Pertama, melakukan suatu amalan (*niat al-a'mal*). Kedua, amal tersebut bermaksud pada tujuan tertentu (*niat ma'mul lahu*). Arti dari *niat a'mal* adalah seseorang yang berniat kemudian di iringi dengan melakukan perkara yang di niatkannya, misalnya mandi junub. Sedangkan arti dari *niat ma'mul* adalah sebaiknya dalam melaksanakan amalan adalah semata-mata takut, taat, dan mengharap ridho Allah Swt.<sup>74</sup>

Ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti bersih, murni, dan juga tidak bercampur. Secara etimologis berarti beramal semata-mata hanya megarapkan ridha Allah Swt. Sedangkan secara terminologi ikhlas adalah mensucikan perbuatan dari perhatian dan penilaian manusia (makhluk) Adapun lawan dari ikhlas adalah *riya'*. Menurut Imam Al-Ghazali *riya'* termasuk syirik kecil yang dapat menghapus amal seseorang. Yang dimaksud dengan *riya'* adalah perbuatan yang mengarah pada selalu ingin dipuji dan dilihat oleh manusia.<sup>75</sup>

Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi ikhlas juga dijelaskan dalam QS.

An-Nahl ayat 66, yaitu :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسُقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15.

<sup>74</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 43.

<sup>75</sup> Mas'ud, *Akhlak Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir Dan Batin* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 108–109.

Artinya: *Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.*”

Dalam tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ikhlas itu adalah sesuatu yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Beliau menjelaskan “Ikhlas” di ambil dari kata khalis yang artinya adalah murni, bersih, dan suci dari segala kotoran, tidak bercampur dengan yang lainnya ibaratnya seperti susu. Dalam ayat ini juga terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt yang ada pada binatang ternak ciptaannya, yaitu susu yang diberikan manusia yang lezat. Dalam artian makna secara dalam susu yang berada di dalam perut binatang ternak yang mana letak atau keberadaan susu tersebut berada diantara kotoran dan darah yang murni dan bersih dari campuran apapun dan mudah ditelan bagi yang meminumnya. Oleh karena itu M. Quraish Sihab dalam menafsiri kata khalisan pada ayat tersebut, yaitu : putih bersih, tidak tercampur kotoran sama sekali dan enak bagi yang meminumnya. Sedangkan orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan pengabdian yang tulus, murni dan suci hanya karena Allah Swt.<sup>76</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Artinya : “ Mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah atau kepada Allah Swt dengan mengikhlaskan ibadah kepadanya, lagi tetap tetap teguh dan supaya mereka mendirikan shalat serta membayar zakat dan dengan demikian merupakan itulah agama yang kuat.”

Nama Al-Bayyinah diambil kata al-bayyinah yang berate bukti yang nyata, yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Munasabah* terhadap surat al-bayyinah, yaitu pad akhir surat al-Qadr dijelaskan tentang turunnya Al-Qur’an pada malam

<sup>76</sup> Ainar Ridho, dkk., “Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Sumenep, 2019), 4.

lailatul-Qadr, dan Al-Qur'an merupakan bukti nyata bagi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Pada permulaan surat Al-Bayyinah tentang sikap para ahli kitab dalam menghadapi kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Maka pada ayat ini Allah Swt menegaskan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembahnya. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah Swt dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah Swt. Ikhlas adalah salah satu syarat diterimanya suatu ibadah.<sup>77</sup>

وَمَا أُمِرُوا (Padahal mereka tidak disuruh) di dalam kitab-kitab mereka yaitu Taurat dan Injil إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ (Kecuali menyembah Allah Swt) kecuali supaya menyembah Allah Swt, pada asalnya *an-ya'budallah* kemudian *an* dibuang dan ditambahkan huruf *lam*. مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (Dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam beragama) artinya membersihkannya dari kemusyrikan. حُنَفَاءَ (dengan lurus) maksudnya: berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim As dan Nabi Muhammad Saw bila telah datang nanti, maka mengapa sewaktu ia datang mereka menjadi ingkar kepadanya. وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينٌ (Dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama) tuntunan. الْقِيَمَةَ (tegak) lurus.<sup>78</sup>

Selain melakukan sesuatu hanya semata-mata karena Allah Swt, ikhlas juga perlu dalam proses menuntut ilmu, seperti yang diungkapkan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim :

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَيَّ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَرِّ الْأَجْرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ

<sup>77</sup> Ibid, 4.

<sup>78</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 334.

سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءِ الدِّينِ وَإِيقَاءِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ.

Artinya : “Sebaiknya orang yang mencari ilmu itu semata-mata di niatkan hanya untuk mencari ridho Allah Swt (ikhlas), untuk bekal di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan disebarkan kepada orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan agama Islam. Sesungguhnya lestarinya agama Islam adalah dengan Ilmu.<sup>79</sup>

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sifat ikhlas merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang muslim terutama bagi salik atau orang yang mencari ilmu. Karena suatu kegiatan yang tidak didasari dengan ikhlas, maka akan melahirkan sifat riya’. Di dalam menuntut ilmu ikhlas itu sangat penting sekali peranannya, baik ikhlas terhadap bimbingan guru, peraturan, dan juga ketika masih mengenyam pendidikan. Karena setiap perbuatan yang kita lakukan terkhususnya makhluk itu semata-mata hanya karena Allah Swt dan berharap kepada ridho Allah Swt, jika riya’ itu adalah merasa selalu ingin dilihat dan dipuji orang lain, dan berharap kepada makhluk itu tidak ada gunanya.

e. Istiqamah

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ : الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى. وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَمَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ. وَالْإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ فِي أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa tasawuf itu berisikan dua praktek yaitu: Istiqamah kepada Allah Swt dan berakhlak baik pada makhluk atau sesama manusia. Barang siapa yang beristiqomah kepada Allah Swt, baik akhlaknya dan berbuat baik terhadap sesama manusia, maka orang tersebut adalah shufi atau sudah mengamalkan tasawuf. Istiqamah adalah menebus kesempatan dirinya<sup>80</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang ikhlas, bahwa Imam Al-Ghazali menjelaskan secara langsung yaitu, tasawuf itu berisi dua hal yaitu, istiqomah dan berakhlak baik kepada sesama. Akhlak merupakan komponen utama dalam segala hal dimanapun dan kapanpun tidak akan pernah hilang, karena

<sup>79</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 10.

<sup>80</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15.

akhlak adalah tolok ukur atau sebagai penilaian terhadap perilaku seseorang. Istiqamah juga tidak kalah pentingnya, selain akhlak istiqamah juga mendidik diri kita untuk teguh dalam pendirian dalam meniti jalan Allah secara konsisten atau terus menerus walaupun ada berbagai cobaan yang menghadang.

Dalam kamus bahasa Arab kata istiqamah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang artinya tegak. Secara terminologi istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan, prinsip, dan pendirian dalam menghadapi cobaan, tantangan, dan godaan. Dalam pengertian lain, istiqamah adalah keteguhan seseorang dalam menjalankan rangkaian ubudiyahnya. Orang yang istiqamah pasti diberi keteguhan hati oleh Allah Swt baik berupa; kesabaran, keikhlasan, sifat optimis atau yakin pada dirinya, teguh dalam pendiriannya dan tidak mudah menyerah.

Istiqamah juga diartikan sikap yang teguh pendirian. Lebih jelas lagi istiqamah adalah selalu sabar saat ada godaan. Walaupun pada setiap tahapan menghadapi cobaan dan perubahan, itulah manusia beragama Islam yang sebenarnya, dan senantiasa istiqamah pada semua tahapan. Bahkan sampai ada ulama yang mengatakan bahwa “istiqamah itu lebih baik daripada seribu karamah”. Karena pentingnya istiqamah yang harus dimiliki oleh seseorang Allah Swt memerintahkan untuk menjaga istiqamah seperti yang tertuang dalam QS. Hud : 112.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa

yang kamu kerjakan.<sup>81</sup>

فَاسْتَقِمَّ (Maka tetapkanlah kamu pada jalan yang benar pada jalan yang benar) yaitu mengamalkan perintah tuhanmu dan mengajak kepadanya كَمَا أُمِرْتَ (dan (Sebagaimana diperintahkan kepadamu) supaya kamu tetap وَمَنْ تَابَ (dan (juga) orang yang telah taubat) mau beriman مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا (beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas) melanggar batasan-batasan Allah Swt إِنَّهُ (Sesungguhnya Allah Swt Maha melihat apa yang kamu kerjakan) maka Allah Swt akan membalas kalian.<sup>82</sup>

Maka dari itu betapa pentingnya istiqomah terkebih pada saat menuntut ilmu seperti yang di ungkapkan Syaikh Az-Zarnuji :

فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَعَبَّ نَفْسَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ فِي فَضَائِلِ الْعِلْمِ فَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى وَالْمَالُ يُفْنَى.

Artinya: “Sebaiknya murid berusaha atau berjerih payah dalam menghasilkan ilmu, bersungguh-sungguh, dan konsisten dalam keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya ilmu itu tetap dan harta itu akan rusak.”<sup>83</sup>

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sifat istiqomah merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang muslim terutama bagi salik atau orang yang mencari ilmu. Karena dengan istiqomah bisa melatih seorang murid dalam menghadapi segala cobaan dan tetap teguh pendirian atau konsisten dalam menuntut ilmu walau terdapat atau terhalang rintangan yang begitu banyak ketika masih masa belajar. Pada kenyataannya dalam perjuangan hidup menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses adalah orang yang memiliki keistiqamahan yang luar biasa dalam perjuangannya. Istiqomah lebih baik daripada seribu karomah.

<sup>81</sup> Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir Dan Batin*, 133.

<sup>82</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 189.

<sup>83</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 25.

Dengan istiqomah secara konsis lambat laun akan mendapatkan maksud yang dituju, saat tujuan telah tercapai disitulah letak keistimewaan (karomah) yang dihasilkan dari upaya dan jerih payah. Demikianlah segala macam kesuksesan terlebih dalam berthalabul ilmi salah satu kuncinya adalah istiqomah.

f. Kerja keras, bersungguh-sungguh

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ وَمَطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ ؟  
مَنَاصِبَهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ  
النَّبِيِّ ﷺ وَتَهْذِيبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ.

Artinya: “ Wahai anakku sudah berapa malam yang kamu hidupkan dengan membaca kitab dan kamu mengharamkan dirimu tidur sebelum . Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw, membersihkan akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong pada kejahatan, maka sungguh kamu adalah orang yang beruntung<sup>84</sup>.

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang kerja keras atau juga bisa disebut dengan bersungguh-sungguh. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Imam Al-Ghazali kepada muridnya secara langsung dalam bentuk pertanyaan terkait sudahkah dia menghidupkan malam dengan menggunakan waktunya untuk belajar dan juga mengharamkan tidur (belajar terlebih dahulu sebelum tidur). Dengan demikian bait ini menjelaskan secara tersurat atau secara langsung bahwa pentingnya bersungguh dalam mencari ilmu dan juga kita niatkan dan kita tujukan semata-mata untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad Saw, melawan hawa nafsu, dan juga karena Allah Swt, maka kita termasuk orang yang beruntung.

Bersungguh-sungguh itu sangat penting dalam melakukan sesuatu terlebih dalam berthalabul ilmi, dan setiap orang yang menuju jalan Allah Swt seperti mencari ilmu pasti akan diberi petunjuk dan kemudahan, seperti yang di firmankan oleh Allah dalam QS. Al-Ankabut : 69.

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 6.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dan bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhoan), maka kami akan benar-benar menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah Swt bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan.”

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا (Orang-orang yang berusaha dan bersungguh-sungguh untukku)

demi untuk mencari keridhoan kami. لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (maka kami akan benar-benar menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami) jalan yang menuju ke jalan kami.

وَإِنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُحْسِنِينَ (Sesungguhnya Allah Swt bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan) yakni orang-orang mukmin dengan memberi pertolongan dan bantuan kepada mereka.<sup>85</sup>

Dalam belajar pun juga membutuhkan waktu yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali pada bait di atas yaitu pada waktu malam, seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnuji :

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَأَخْرِهِ فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ وَوَقْتِ السَّحَرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ

Artinya: “Hendaknya bagi orang yang menuntut ilmu adalah mengistiqomahkan belajar dan mengulangi pelajarannya pada awal dan di akhir malam, karena sesungguhnya waktu di antara isya’ dan waktu sahur merupakan waktu yang di berkahi.”

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, sifat kerja keras atau bersungguh-sungguh merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang muslim terutama bagi salik atau orang yang mencari ilmu. Karena sesulit apapun ketika dalam masa belajar, jika dibarengi dengan sabar, telaten, ulet, istiqomah, dan juga bersungguh-sungguh pasti akan bisa dan berhasil. Hal tersebut bisa di ibaratkan seperti batu yang terkena tetesan air sumber dari atas secara terus-menerus lama

<sup>85</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 292.

kelamaan batu tersebut akan berlubang. Dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa bersungguh-sungguh atau kerja keras pasti akan membuka setiap perkara yang sulit.

g. Bertanggung jawab

Setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat nanti. Semua manusia hidup di dunia ini pasti diberi tugas untuk mengemban amanah dan akan dipertanggung jawabkan kelak nanti. Baik itu tanggung jawab diri sendiri, orang lain, ataupun kepada tuhan. Di dalam kitab Ayyuha Al-Walad di ungkapkan :

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحِبِّبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Artinya: “ Wahai anakku, hiduplah sesukamu karena engkau akan mati, dan cintailah siapapun yang engkau cintai, karena engkau akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu karena engkau akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatanmu.<sup>86</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang tanggung jawab yaitu setiap apa yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban dan balasan sesuai apa yang kita lakukan, ketika kita melakukan hal baik maka kita akan mendapatkan kebaikan begitu juga sebaliknya apabila kita melakukan keburukan kita akan mendapatkan dosa, dan setimpal sesuai apa yang telah kita lakukan.

Sikap tanggung jawab harus ada pada pribadi masing-masing manusia, terlebih sikap ini harus di miliki oleh seorang pemimpin, dimana pemimpin tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap yang di pimpinnya seperti, rakyat, lembaga, adminitrasi, serta kemajuan dalam dan perkembangan atas yang di pimpinnya. Tidak hanya itu, manusia juga harus mempunyai sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yaitu mulai dari perbuatannya, perkataan dan juga harus sadar dan berfikir bahwa itu semua akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 6.

Di dalam Al-Qu'an tanggung jawab merupakan hal yang sangat fundamental yang menjadi perhatian penting bagi setiap muslim, hal tersebut dapat dilihat dalam surat Al-Isra'/19 : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya.*

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ (Dan janganlah kamu mengikuti) menuruti. وَلَا تَقْفُ (apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati) yakni qalbu. كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ (semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya) pemiliknya akan dimintai pertanggungjawaban, yaitu apa yang diperbuat dengannya.<sup>87</sup>

Menurut ayat di atas bahwa segala apa yang dilihat, di dengar dan tersirat dalam diri manusia akan di mintai pertanggung jawabannya. Singkatnya, tanggung jawab merupakan kewajiban melaksanakan tugas tertentu karena wewenang telah diterima terlebih dahulu. Kewajiban ada karena wewenang telah diterima. Oleh karena itu tanggung jawab merupakan hal yang wajib dikerjakan bagi orang yang diberi wewenang. Disamping itu seseorang harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan apa yang dipimpinnya baik perbuatan dan perkataan.<sup>88</sup>

Dari pembahasan tersebut, menurut penulis sikap tanggung jawab merupakan mereka yang dapat dipercaya, menjalankan amanah dengan baik, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar dan jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab besar yang harus dipertanggung jawabkan kepada

<sup>87</sup> Ahmad Al-Mahalli and Bakr As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, 203.

<sup>88</sup> Dedi Sahputra Napitulu, "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Al-Qur'an," *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 : 27.

Allah Swt. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai dengan perintah dan larangannya. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

#### h. Mencari Guru

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا.

Artinya: “ Ketahuilah, seorang yang menuju ke jalan Allah Swt hendaknya dia memilih guru yang mursyid dan pandai. Hal tersebut agar guru bisa menghilangkan tingkah laku yang buruk dan menggantinya dengan tingkah laku yang baik.<sup>89</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang mencari seorang guru. Pada bait di atas dapat dipahami bahwa seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, tetapi seorang guru juga harus mursyid dan pandai, karena sifat tersebut berguna untuk membentuk akhlak yang baik bagi murid dan menghilangkan akhlak yang buruk. Maka dari itu betapa pentingnya memilih guru bagi murid agar bisa menuntun ke jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.

Komponen utama dalam menuntun ilmu terdiri atas guru, murid, amalan, dan adab. Dari komponen-komponen tersebut yang paling utama perannya bahkan mutlak yang harus ada dalam membentuk dan mendidik seorang murid tidak lain adalah seorang guru, karena tanpa seorang guru kita tidak mungkin bisa mendapat ilmu yang bisa mensucikan jiwa kita dalam artian tidak akan bisa mendapatkan penghayatan agama secara batin. Maka dari itu dalam mencari guru hendaknya bisa memenuhi persyaratan atau anjuran dalam kitab Ayyuha Al-Walad yakni Syaikh dan Mursyid.

Seorang syaikh atau mursyid harus menguasai ilmu syariat dan ilmu hakikat

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 13.

secara mendalam dan lengkap. Pemikiran, perkataan, dan perilaku harus mencerminkan akhlak terpuji sebuah uswah atau teladan bagi murid-muridnya. Dalam membimbing penyembuhan murid-muridnya, mursyid dibantu oleh beberapa wakil atau biasa disebut dengan khalifah atau badal. Tugas pokok bagi seorang mendidik secara langsung maupun tidak langsung atau secara dhohir atau batin terhadap muridnya merupakan suatu hal yang penting dari pendidikan. Sehingga dalam suatu bimbingan atau pendidikan mursyid lah yang berhak untuk mendidik muridnya secara langsung. Bagi murid murid mursyid adalah “*Warasah Al-Anbiya*” (pewaris para Nabi), sebuah kedudukan yang sangat mulia yaitu Ulama’. Kenyataannya seorang mursyid adalah pemuka agama yang telah mengalami keluasan ilmu agama yang memadai. Ketokohan dibidang agama dan manifestasi pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan syarat utama seseorang untuk menggapai kedudukan sebagai mursyid.<sup>90</sup>

Seorang *murid* dalam memilih seorang guru spiritual (*mursyid*) hendaknya memilih guru yang sudah memenuhi ketentuan yang ada. Dengan ketentuan yang telah di tetapkan, diharapkan bagi seorang mursyid bisa benar-benar menjadi guru yang mapu menunjukkan dan membimbing umat manusia. Dalam hal ini adalah salik sendiri. Imam Al-Ghazali berpendapat tentang beberapa syarat mursyid dalam Kitab Ayyuha Al-Walad :

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا  
وَلَكِنْ لَا كَلَّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ. وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى يَدَّعِي  
كُلَّ وَاحِدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ. فَنَقُولُ مَنْ يُعْرَضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيرٍ  
تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ ﷺ وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنُّومِ  
وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ. وَكَانَ بِمُتَابِعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخُ الْبَصِيرُ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ

<sup>90</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Raden, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 149–50.

لَهُ سِيرَةٌ كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالتَّيَقِينِ وَالْقَانِعَةَ وَطَمَآنِنَةَ النَّفْسِ وَالْجِلْمِ وَالتَّوَاضِعِ  
وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَآمَنَالِهَا. فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ  
ﷺ يَصْلُحُ لِلِإِقْتِدَاءِ بِهِ.

Artinya : Syarat guru yang baik sebagai pengganti Rasulullah Saw itu adalah alim, tetapi tidak setiap orang alim itu bisa dijadikan pengganti Rasulullah Saw. Aku (Imam Al-Ghazali) akan menjelaskan secara umum sebagian tanda-tandanya agar diketahui agar setiap orang mengajui dirinya sebagai mursyid. Pertama, seorang guru yang berpaling pada dunia dari mencintai dunia dan pangkat. Kedua, beliau telah berguru kepada orang yang melihat atau sambung sanadnya sampai Nabi Muhammad Saw. Ketiga, beliau telah sukses mendidik dirinya dengan menyedikitkan makan, berbicara, tidur, dan juga memperbanyak sholat, shodaqoh, dan puasa. Keempat, beliau berguru dengan guru yang mursyid, yang bisa menjadikan akhlak yang baik sebagai cara hidupnya seperti, sabar, sholat, syukur, tawakkal, yakin, qona'ah, tenang jiwa, penyantun, tawadhu', banyak ilmu, jujur, malu, menepati janji, tenang pendirian, tenang pembawaan, berhati-hati dalam urusan dan sebagainya. Dan apabila dia telah bersifat dengan sifat-sifat yang mulia ini maka, beliau sebenarnya adalah nur dari Anwar (cahaya) Nabi Muhammad Saw yang layak untuk di ikuti.

Persyaratan yang telah disebutkan di atas bertujuan untuk mengantisipasi atau juga bisa dikatakan untuk menunjukkan murid untuk tidak memilih atau mencari guru yang tidak memenuhi persyaratan di atas untuk mendidik atau menunjukkan ke jalan Allah Swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Shirin :

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَاَنْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ (رواه مسلم في مقدمة صحيحه عن محمد بن  
سررين).

Artinya : “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah orang yang kamu ikuti dalam urusan agama kamu semua.”<sup>91</sup> (HR. Muslim)

Dan juga dari ungkapan Nabi Muhammad Saw :

وَقَدْ أَوْصَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِذَلِكَ فَقَالَ : يَا ابْنَ عُمَرَ دِينُكَ دِينُكَ إِنَّمَا هُوَ  
لِحْمِكَ وَدَمِّكَ فَاَنْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ خُدَّ الدِّينِ عَنِ الدِّينِ اسْتَقَامُوا وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الدِّينِ مَالُوا (أخرجه  
الحافظ ابن عدى عن ابن عمر)

Artinya : Rasulullah Saw berwasiat kepada Ibn Umar dalam permasalahan

<sup>91</sup> Imam Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, ), 31.

*tersebut (mursyid), beliau berkata : wahai Ibn Umar, jagalah agamamu, sesungguhnya agama itu adalah dagingmu dan darahmu. Maka lihatlah terhadap orang yang kau ikuti, ikutilah agama seseorang yang selalu istiqomah dalam ibadahnya. Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang menyimpang dari agama.*

Imam Sya'rani dalam kitabnya mengatakan bahwa beliau mendengar Sayyid 'Ali Al-Khawwas berkata: "Beberapa guru tarikat sepakat telah sepakat, bahwasannya tidak diperbolehkan bagi seorang guru mendidik muridnya kecuali guru tersebut telah menguasai bidang ilmu syari'at beserta perangkatnya.<sup>92</sup> Dari pembahasan tersebut menurut penulis, mencari guru merupakan sebuah nilai religiusitas yang penting bagi seorang salik atau murid yang berthalabul ilmi (Ilmu Agama), karena menurut Imam Al-Ghazali zaman sekarang memilih guru yang sesuai dengan kriteria di atas sangat langka. Maka dari itu perlu kita hayati bahwa pentingnya ilmu bagi kita terlebih ilmu agama untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat nanti dan pentingnya mencari guru yang mursyid, karena tanpa guru kita tidak akan pernah tahu tuhannya kita.

- i. Belajar ilmu, mengamalkan, dan mengajarkan kepada manusia

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يُكُونُ

Artinya: "Ilmu tanpa diamalkan adalah suatu kegilaan dan amal tanpa disertai dengan ilmu adalah sia-sia."<sup>93</sup>

Dari bait di atas mengandung poin yang membahas tentang ilmu. Ilmu merupakan suatu elemen yang sangat penting yang harus dimiliki seseorang terutama ilmu agama sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan orang mempunyai ilmu tidak lain adalah diamalkan, dan sebaliknya amal tanpa ilmu itu adalah sia-sia atau tidak diterima.

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak akan

<sup>92</sup> Ibid, 155.

<sup>93</sup> bin Zamzam, *Siri Bimbingan Remaja Islam Ayyuhal Walad*, 17.

bisa melakukan segala hal.<sup>94</sup> Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ilmu itu jodohnya adalah amal, maka dari itu mengamalkan ilmu sangatlah penting seperti ungkapan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* :

لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ وَمِثْلُهُ أَيْضًا لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَشْكَابِ فَلَا يَحْصُلُ الْبُرْءُ إِلَّا بِالسَّتْعَمَلِهِمَا.

Artinya: “Walaupun ada seorang laki-laki yang membaca dalam bidang masalah keilmuan dan mempelajarinya, tetapi dia tidak mengamalkannya. Maka semua yang ia pelajari tidak akan bermanfaat kecuali dia mau mengamalkannya. Seperti halnya juga orang yang sakit demam dan penyakit baros (kuning) yang mana obatnya adalah dengan sakanjabin dan kasykab, maka tidak akan hasil sembuhnya kecuali dengan meminum obat tersebut.”<sup>95</sup>

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ.

Artinya: “Walaupun kamu selama seratus tahun membaca dan mengumpulkan kitab, engkau masih belum layak mendapatkan rahmat Allah Swt kecuali dengan mengamalkan ilmu-ilmu itu.”

Dari pembahasan tersebut menurut penulis, mengamalkan ilmu merupakan sebuah nilai religiusitas yang harus diterapkan, terlebih bagi seorang salik atau murid yang telah mendapatkan ilmu dari gurunya. Kunci dari kemanfaatan ilmu adalah di amalkan, dan jika amal sudah dilandasi ilmu maka amal itu hakikatnya tidak akan sia-sia. Ilmu yang sudah di amalkan itulah yang dinamakan ilmu yang bermanfaat, setelah ilmu itu bermanfaat maka akan bertambah kebaikan (barokah) daripada ilmu dan orang yang mengamalkannya.

<sup>94</sup> Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 297.

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 4.

Tabel 1.2

NO.	TEMUAN DATA AKHLAK DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD	ASPEK DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
1.	Jujur	Jujur
2.	Tawakkal	Tawakkal
3.	Sabar	Sabar
4.	Ikhlas	Ikhlas
5.	Istiqamah	Syukur
6.	Kerja keras dan bersungguh-sungguh	Qana'ah
7.	Tanggung jawab	Amanah
8.	Mencari guru	Tawadhu'
9.	Belajar ilmu dan mengamalkannya	Toleransi Taubat Muhasabah Khauf Raja' Takwa Iffah

		Malu Muraqabah
--	--	-------------------



## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL- GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Relevansi Nilai-nilai Religiusitas dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan Pendidikan Akhlak

Dalam kajian teori nilai-nilai religiusitas atau keagamaan yang terkandung dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali relevan dengan pendidikan akhlak. Relevansi nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali dengan pendidikan akhlak terdapat lima belas fasal nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* dan relevansinya dengan pendidikan akhlak sekarang.

Nilai-nilai religiusitas dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* yaitu jujur dalam segala hal apapun baik dari segi ucapan dan perbuatan. Setiap muslim dalam kehidupan sehari-harinya dan itupun pasti tidak jauh dengan *mua'syaroh* dengan sesama manusia, maka dari itu sebaiknya kita sebagai orang muslim ketika *mu'asyaroh* dalam kehidupan sehari-hari menerapkan sifat jujur, karena kalau kita menginginkan hidup itu harmonis dan damai dengan menjaga konsistensi kata dan perbuatan dalam kehidupan sosial dan ukhuwah diantara kita. Setiap perilaku dusta dan inkonsisten berawal dan berujung kepada keretakan hubungan persaudaraan dan kemanusiaan.

Menurut penulis relevansinya jujur dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kita umat Islam harus menanamkan sifat jujur, terutama kita mulai dalam diri kita sendiri dalam ber-*mua'syaroh* dengan sesama manusia

secara luas, baik bertemu secara langsung maupun tidak langsung seperti berhubungan dengan menggunakan ponsel. Dengan sifat jujur kita bisa melatih diri kita untuk menahan hawa nafsu dan berusaha mengatakan dan berbuat yang benar walaupun itu semua pahit. Karena jikalau tidak di latih sifat jujur atau juga berbuat dan berkata tapi tidak sesuai dengan realita kita sama saja merugikan diri sendiri dan orang lain dan menumbuhkan kesesatan dan berkhianat dengan sesama manusia.

وَأَنَّ الَّذِي يُعَرِّفُنَا - يَا بُنَيَّ : بِهَذِهِ الْإِحْتِيَاجَاتِ وَطَلَبِ الْمُسَاعَدَاتِ هِيَ الْأَقْوَالُ : فَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْأَقْوَالُ صَادِقَةً وَمُوَافِقَةً لِمَا يَعْلَمُهُ الْإِنْسَانُ وَيَعْتَقِدُهُ تَسَبَّبَ عَنْهَا أَمَانَةُ النَّاسِ بَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ. وَأَمَّا إِذَا كَانَتْ تِلْكَ الْأَقْوَالُ كَاذِبَةً وَغَيْرَ مُطَابِقَةً لِمَا يَعْرِفُهُ الْإِنْسَانُ فَإِنَّهُ يُنْسَأُ عَنْهَا أَكُلُ النَّاسِ حُقُوقَ بَعْضِهِمْ ظُلْمًا بِغَيْرِ حَقٍّ. وَخِيَانَةَ بَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ.

Artinya : *“Sesungguhnya kita memberitahu, wahai anakku kebutuhan dan menolong ini tiada lain dengan menggunakan perkataan, jika perkataanmu itu benar dan sesuai dengan apa yang kamu ketahui maka itu menjadi sebab kau mendapat sifat amanah dari manusia, jika perkataanmu itu tidak benar sesungguhnya kau akan menumbuhkan dari memakan hak-haknya manusia dengan kesesatan, dan berkhianat kepada mereka.”*<sup>96</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* adalah tawakkal. Tawakkal tidak hanya sebatas diam dan pasrah tanpa dibarengi dengan usaha untuk mewujudkannya. Hakikat dari sebuah tawakkal adalah ada usaha terlebih dahulu sebelum berserah diri atau menyerahkan semuanya kepada Allah Swt, setelah usaha pasrah dan tawakkal atau meyerahkan apa yang telah di usahakan kepada Allah Swt dan juga yang berkeyakinan yang memberikan hasil adalah Allah Swt.

<sup>96</sup> Afandi, *At-Tarbiyyah Wa Al-Adabu Al-Syar'iyah*, 47.

Menurut penulis relevansinya tawakkal dengan pendidikan akhlak sekarang adalah untuk melatih diri kita bahwa dan juga mempercayai bahwa setiap perkara yang di ridho'i Allah pasti akan dimudahkan dan di jamin olehnya, seperti yang terjadi saat ini banyak sekali dari kalangan pejabat maupun orang biasa yang mana mereka bersusah-susah payah untuk mencari nafkah dan kebutuhan hidupnya sehingga mereka menyia-nyiakan dan merendahkan harga diri mereka untuk memperoleh nafkah dengan menghalalkan segala cara dengan perkara yang syubhat dan haram. Tawakkal tidak hanya berlaku bagi orang yang mencari nafkah saja tetapi juga penting bagi orang yang mencari ilmu, agar mereka memiliki semangat untuk belajar dan tidak memikirkan dunia, agar mereka berhasil.

إِنِّي رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدِّ وَيَجْتَهِدُ بِمُبَالَغَةٍ لِيَطْلُبَ الْقُوَّةَ وَالْمَعَاشَ بِحَيْثُ يَقَعُ بِهِ فِي سُبْهَةٍ وَحَرَامٍ وَيُذِلُّ نَفْسَهُ وَيُنْقِصُ قَدْرَهُ فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : "وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا".

Artinya : *“Sesungguhnya aku melihat setiap orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah dan penghidupan sehingga mereka seakan-akan tidak peduli terhadap syubhat dan haramnya, dan mereka juga rela menyia-nyiakan dirinya, kemudian aku meresapi firman Allah Swt : tidak ada binatang yang hidup di muka bumi ini kecuali rizkinya telah dijamin oleh Allah Swt.”*<sup>97</sup>

رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ الزُّبَيْدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هِمَّهُ وَرِزْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya : *“Imam Abu Hanifah telah meriwayatkan dari Abdillah bin Hasan Az-Zubaidi sahabat Rasulullah Saw, barang siapa yang belajar ilmu agama*

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 12.

*Allah, maka Allah akan mencukupi rizkinya dan tujuannya dari tempat yang tidak disangka-sangka.*”<sup>98</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* adalah sabar. Sabar tidak hanya ketika menerima musibah saja tetapi meliputi tiga aspek yaitu, kesabaran menghadapi musibah, kesabaran menghadapi dan menjalani perintah Allah Swt, dan kesabaran dalam menahan dorongan hawa nafsu dan menghindari larangan Allah Swt.<sup>99</sup> Semua perkara yang dilakukan dengan kesabaran pasti di dalam diri dan hati akan tertanam dan mempunyai sifat lapang dada dan tidak tergesa-gesa.

Menurut penulis relevansinya sabar dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat Islam harus menanamkan sabar pada diri kita sendiri dan anak harus diajarkan tentang sifat sabar dalam menghadapi sesuatu. Sifat sabar juga melatih pada diri kita untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan melakukannya dengan pelan-pelan dan bersabar sampai akhirnya tercapai tujuannya. Sifat sabar juga penting dalam menuntut ilmu berupa sabar terhadap guru dan ketika waktu belajar.

قَالَ مُوسَىٰ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَّمُ فِي سَفَرِ التَّعْلَمِ وَلَمْ يَنْتُقِلْ عَنْهُ ذَلِكَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَسْفَارِ قَدْ  
لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا لِيَعْلَمَ أَنَّ سَفَرَ التَّعْلَمِ أَمْرٌ عَظِيمٌ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنَ الْعَزَوَاتِ عِنْدَ  
أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ التَّعَبِ وَالنَّصَبِ فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَقْوَقَ  
سَائِرَ لَذَّةِ الدُّنْيَا

Artinya : “ *Nabi Musa A.S telah berkata bahwa perjalanan dalam mencari ilmu dan tidak membawa bekal apapun, maka dalam perjalanan aku merasakan kepayahan, aku melakukan seperti itu supaya orang-orang tahu bahwa sesungguhnya dalam perjalanan mencari ilmu itu adalah sebuah*

<sup>98</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 34.

<sup>99</sup> Bakry and Harisah, *Akhlak Aswaja*, 80–81.

*perbuatan yang agung dan itu lebih utama daripada peperangan menurut para ulama'. Hasil itu tergantung seberapa jerih payah yang dilakukan, maka siapapun sabar dalam melakukan perjalanan mencari ilmu maka mereka akan menemukan lezatnya ilmu melebihi lezatnya dunia.”<sup>100</sup>*

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* adalah ikhlas. Ikhlas secara bahasa adalah bersih, murni, tidak tercampur atau terkontaminasi dengan apapun, jika dikaitkan dengan perbuatan manusia, maka ikhlas diartikan suatu perbuatan yang diamalkan semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt.

Menurut penulis relevansinya ikhlas dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat Islam harus menanamkan sabar pada diri kita sendiri maupun orang lain terlebih kepada anak-anak kita, karena sekarang banyak sekali melakukan sesuatu dengan tidak didasari dengan niat yang benar akhirnya timbul kesalahan seperti ingin dipuji orang lain dan kecewa ketika mereka mengalami kegagalan. Jika mereka dari awal sudah menata niatnya untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu, maka mereka tidak akan pernah kecewa ketika mengalami sebuah kegagalan karena orang yang ikhlas meyakini bahwa Allah tidak akan memberi kecuali untuk kebaikan orang itu sendiri. Begitu juga ketika mencari ilmu juga harus diniatkan untuk mencari ridho Allah Swt tidak untuk mendapatkan ijazah kemudian digunakan untuk bekerja. Dengan demikian ketika orang sudah mengamalkan dan menanamkan sifat ikhlas pada dirinya, maka orang tersebut akan mempunyai sifat husnudhon bahwa semata-mata hidup ini hanya untuk mencari ridho Allah Swt, jika sudah berkeyakinan seperti itu insyaallah sudah dijamin dan dicukupi oleh Allah Swt.

---

<sup>100</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 35.

وَعَنْ أَبِي مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ((ظَنَّ أَبِي أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّمَا نَصَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعْفَائِهَا وَدَعْوَتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ)).

Artinya : “*diriwayatkan dari abi mus’ab bin sa’id dari ayahnya, berkata, ayahku berfikir bagi orang yang memiliki keutamaan selain dari sahabat Rasulullah Saw, kemudian Rasulullah Saw menjawab, Allah telah menolong umatku ini sebab kelemahan, doa, ikhlas, dan sholat mereka.*”<sup>101</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* adalah istiqamah. Istiqamah jika di kembalikan pada makna asalnya berasal dari kata *istaqama yastaqimu istiqamatan* yang berarti berdiri tegak, jika dipahami secara istilah adalah sikap teguh atau keteguhan pendirian, kontinyu, dan terus menerus seseorang dalam menjaga *ubudiyah* atau rangkaian ibadahnya. Ibadah tidak hanya bermakna sholat, puasa seperti yang kita ketahui, tetapi jika semua perbuatan itu di niatkan untuk ibadah maka itu juga termasuk ibadah misalnya dalam pekerjaan seperti petani, sopir, pedagang dll.

Menurut penulis relevansinya istiqamah dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat islam harus menanamkan sifat istiqamah pada diri kita dan orang lain terlebih terhadap anak didik kita, sebab dengan menerapkan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam menggapai sebuah tujuan, dari sifat istiqamah itu akan tumbuh dan tertanam sifat kesabaran, keikhlasan, optimisme, tidak mudah putus asa, teguh dalam pendirian dan tidak mudah menyerah sehingga akan mudah dalam mencapai tujuan yang di inginkan. Sifat istiqamah ini penting sekali diterapkan dalam segala hal apapun terutama ketika sedang menuntut ilmu.

<sup>101</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 4* (Al-Haramain, n.d.), 364.

وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي  
الإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ : قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

Artinya : “Imam Muslim meriwayatkan dari Sufyan bin Abdillah r.a : wahai  
utusan Allah Swt, katakanlah kepadaku Islam dalam bentuk ucapan, aku  
tidak meminta seperti ini kepada orang lain kecuali hanya kepadamu,  
Rasulullah Saw menjawab, katakanlah “aku iman kepada Allah Swt  
kemudian tetapkanlah kamu.”<sup>102</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha  
Al-Walad* adalah kerja keras atau bersungguh-sungguh. Dengan bersungguh-  
sungguh, mempunyai cita-cita yang tinggi, dan istiqomah pasti semua yang  
di inginkan akan berhasil karena bersungguh-sungguh merupakan pokok  
untuk mencapai tujuan. Menurut penulis relevansinya kerja keras atau  
bersungguh-sungguh dengan pendidikan akhlak sekarang adalah untuk  
meningkatkan semangat dalam melakukan apapun terutama dalam mencari  
ilmu, karena bersungguh-sungguh dapat membuka pintu-pintu kesulitan.

وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

Artinya : “Bersungguh-sungguh akan membuka setiap pintu atau kesulitan  
yang tertutup.”<sup>103</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha  
Al-Walad* adalah bertanggung jawab atau juga bisa disebut dengan amanah.  
Tanggung jawab merupakan kewajiban melaksanakan tugas tertentu karena  
telah menerima wewenang terlebih dahulu. Tanggung jawab dengan amanah  
mempunyai hubungan yang erat atau keterkaitan yaitu, segala sesuatu yang  
dipikul atau ditanggungkan pada manusia, baik terkait urusan agama maupun

<sup>102</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Muhktar Al-Ahadits* (Darul Ilmi,.), 191.

<sup>103</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 21.

dunia baik terkait dengan perbuatan atau perkataan, hal ini dapat dipahami bahwa orang yang menjaga amanah juga disebut dengan orang yang bertanggung jawab.

Menurut penulis relevansinya bertanggung jawab atau amanah dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat Islam harus menanamkan sifat tanggung jawab pada diri kita sendiri maupun kepada anak kita sendiri dan peserta didik, karena sifat ini pada era sekarang sudah jarang ditemui bahkan diselewengkan dalam bentuk jabatan dll, dengan tujuan untuk mengambil keuntungan untuk mementingkan diri sendiri seperti, mengkorupsi uang rakyat yang seharusnya digunakan untuk pembangunan jalan tetapi digunakan untuk digunakan untuk kepentingan pribadi, dan ada juga orang yang menjual atau mengatasnamakan agama demi kepentingan pribadinya dan masih banyak lagi. Padahal sifat yang tidak bertanggung jawab itu sangat tidak menguntungkan bagi orang yang melakukannya, selain di laknat oleh Allah Swt juga dibenci oleh manusia dan juga tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri.

الْأَمَانَةُ تَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَالْخِيَانَةُ تَجْلِبُ الْفَقْرَ (رواه الديلمي)

Artinya : “Amanah (tanggung jawab) itu akan menarik rizki, sebaliknya berkhianat itu akan menarik kepada kefakiran”<sup>104</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya : “Dari Abdillah bin Umar : aku mendengar Rasullah Saw, beliau berkata : setiap pribadi masing-masing adalah pemimpin, dan setiap

<sup>104</sup> Ibid, 27.

*pemimpin akan dipertanggung jawabkan atas kepemimpinannya.*"<sup>105</sup>

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* adalah mencari guru. Dalam pembahasan ini yang dimaksud mencari guru adalah mencari guru yang (mursyid) bisa menuntun seorang murid untuk mengenal tuhanNya dengan cara menghilangkan akhlak yang buruk dan bisa mencetak akhlak yang baik. Menurut penulis relevansinya mencari guru yang mursyid dengan pendidikan akhlak sekarang adalah dengan mengarahkan diri kita sendiri, anak, dan anak didik kita untuk mencari guru yang silsilah keilmuannya bersambung dengan Rasulullah Saw. Sekarang ini seiring berkembangnya zaman dan teknologi banyak sekali yang tidak mempercayai mencari guru yang baik, dan banyak sekali orang yang gagal memahami Al-Qur'an, hadits, maupun ilmu agama yang lain, yang mana dalam memahaminya hanya melihat makna aslinya dan tidak memperdulikan adanya tafsir, qiyas, ijma' ulama. Belakangan ini ada juga mereka memahaminya atau mengambil penjelasan yang tidak valid seperti google, Al-Qur'an terjemahan, dan guru yang tidak *ahlus sunah wal jama'ah* bahkan radikal dan bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, sehingga mereka pahamiya asal-asalan dan akhirnya mereka sesat, belum lagi pahamiya yang sesat itu mereka sebar-sebarkan lewat media sosial maupun secara langsung dan akhirnya mereka menjadi sesat dan menyesatkan sehingga bisa merugikan diri-sendiri dan orang lain.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيُنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

Artinya : “Adapun ketika memilih guru pilihlah yang lebih alim, wira'i, dan lebih tua usianya”.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syafi'i, *Mukhtasor Ibn Abi Jamroh Lil-Bukhari* (Ma'had Al-Islami As-Salafi.),

<sup>106</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim*, 13.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam kitab *Ayyuha Al Walad* adalah belajar ilmu, mengamalkan, dan mengajarkan kepada manusia. Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, dan ketika sudah mendapatkan ilmu hendaknya untuk diamalkan agar ilmu bisa bermanfaat dan barokah. Diamalkan untuk diri sendiri setelah itu untuk orang lain berupa mengajarkannya kepada orang yang membutuhkan.

Menurut penulis relevansinya belajar ilmu, mengamalkan, dan mengajarkan kepada manusia dengan pendidikan sekarang adalah kita sebagai umat islam harus menanamkan kepada diri kita sendiri, anak, dan anak didik kita tentunya, bahwasannya mencari ilmu itu untuk di amalkan dan tidak hanya sebatas untuk memperoleh ijazah saja. Di era sekarang banyak sekali kejadian menuntut ilmu didasari dan di niati untuk memperoleh ijazah dan digunakan untuk memperoleh pekerjaan, seolah-olah jika sudah punya ijazah terutama pendidikan tinggi bisa hidup bahagia dengan pekerjaan yang layak, padahal mencari ilmu itu untuk di amalkan bukan untuk mencari pekerjaan. Ilmu yang paling bagus adalah ilmu yang bisa membersihkan hati dan bisa membentuk akhlakul karimah bagi yang mengamalkannya.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ فَآزَرَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ فَيَا لِحُسْرَانِ طَالِبِيهِ إِنِّي لَفَضْلٍ مِنَ الْعِبَادِ

Artinya : “Barang siapa yang mencari ilmu karena akhirat maka orang tersebut merupakan orang yang beruntung dan termasuk orang yang mendapat petunjuk, dan termasuk orang yang rugi bagi orang yang mencari ilmu karena ingin mencari pandangan manusia, pangkat dan dunia.”<sup>107</sup>

اعْمَلْ بِعِلْمِكَ تَعْنَمُ أَيُّهَا الرَّجُلُ لَا يَنْفَعُ الْعِلْمُ إِنْ لَمْ يَحْسُنِ الْعَمَلُ

Artinya : “Wahai pemuda beramallah dengan ilmumu, ilmu itu tidak bermanfaat jika amalmu tidak baik.”<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Az-Zarnuji, 11.

<sup>108</sup> Imam Khatib al-Baghdadiy, *Al-Ilmu Lil Amal* (Kediri: Al-Ustmaniyyah.), 9.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

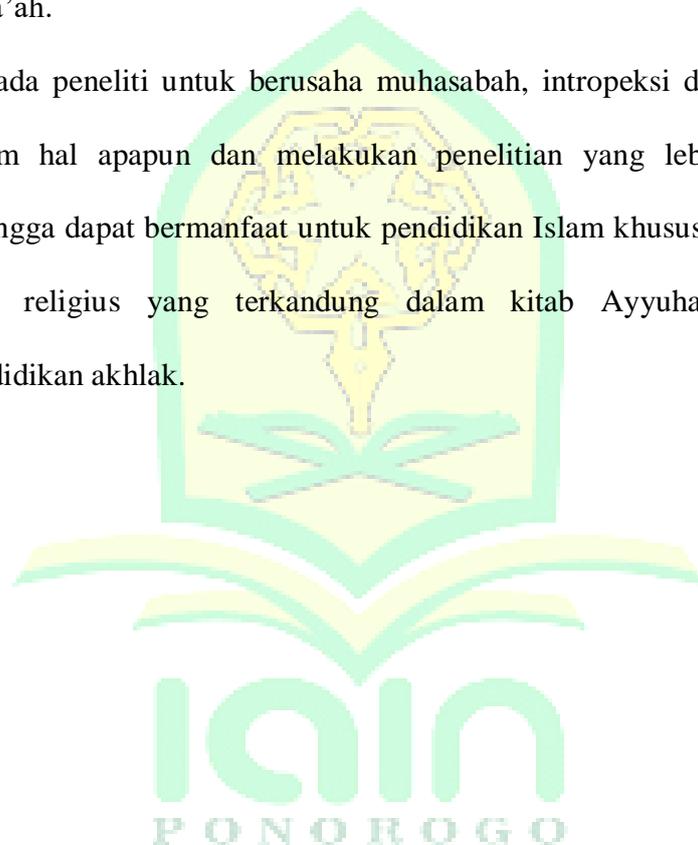
Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai religiusitas dalam kitab Ayyuha Al-Walad karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali relevan dengan pendidikan akhlak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al-Walad karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali yaitu jujur dalam perbuatan maupun perkataan, tawakkal, sabar, ikhlas, istiqamah, kerja keras atau bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, mencari guru, belajar ilmu dan mengamalkannya.
2. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al-Walad karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak yaitu sifat jujur dalam menyampaikan sesuatu, sifat tawakkal setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, sabar dalam menjalani segala sesuatu terutama ketika mencari ilmu, ikhlas dalam melakukan segala hal semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt, istiqamah atau teguh dalam pendirian ketika diterpa cobaan, kerja keras dalam melakukan segala hal atau bersusah payah terlebih dahulu, bertanggung jawab atau amanah dalam segala hal ketika diberi kepercayaan, mencari guru yang bisa mencetak akhlak yang baik dan sanadnya sambung sampai Rasulullah Saw, mencari dan mengamalkan ilmu.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai religiusitas dalam kitab Ayyuha Al-Walad karya Syaikh Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali relevan dengan pendidikan akhlak, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua, agar menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak kecil, kelak menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang mulia seperti panutan atau suri tauladan yaitu Nabi Muhammad Saw.
2. Kepada guru atau pondok pesantren, dalam memberikan pembelajaran di sekolah atau di pondok pesantren khususnya mengenai pendidikan akhlak dengan mengambil sumber-sumber yang valid yang mana sanad keilmuannya sambung kepada Rasulullah Saw dan terus menjaga akidah ahlu sunah wal jama'ah.
3. Kepada peneliti untuk berusaha muhasabah, intropeksi diri, dan terus belajar dalam hal apapun dan melakukan penelitian yang lebih baik dan efektif sehingga dapat bermanfaat untuk pendidikan Islam khususnya khususnya nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al-Walad dengan pendidikan akhlak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Kama, and Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016.
- Abdul Qadir, Syaikh. *Hakikat Tasawuf*. Qisthi Press, 2013.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Afandi, Abdurrohman. *At-Tarbiyyah Wa Al-Adabu Al-Syar'iyah*. Surabaya: Al-Miftah, n.d.
- Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin, and Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalain*. Surabaya: Imaratullah, n.d.
- Alavi, Zainudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2003.
- Alba, Cecep. *Tasawuf Dan Tarekat Dimensi Esoteris Dalam Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad*, n.d.
- . *Ihya' Ulumuddin Juz 4*. Al-Haramain, n.d.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Muhktar Al-Ahadits*. Darul Ilmi, n.d.
- Ali Asy-Syafi'i, Muhammad bin. *Mukhtasar Ibn Abi Jamroh Lil-Bukhari*. Ma'had Al-Islami As-Salafi, n.d.
- Al-Qur'an, QS. Al-Insyirah : 6*, n.d.
- Ancok, and Suroso. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Azmi, Asmail. *Akhlaq Tasawuf - Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Az-Zarnuji, Syaikh. *Ta'lim Al-Muta'alim*, n.d.
- Baghdadiy, Imam Khatib al-. *Al-Ilmu Lil Amal*. Kediri: Al-Ustmaniyyah, n.d.
- Bakry, Muammar, and Afifuddin Harisah. *Akhlaq Aswaja*. Makasar: Uim Al-Ghazali University Press, 2018.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Dkk., Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukaroma. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Les Moral Value." *Jurnal* 4, no. 01 (June 2020): 33.
- Falikah, Tri Yaumul. "Comparative Study Of The Concept Of Relegiusity in The Western and Islamic Perspective." *Al-Misbah* 9, no. 2 (n.d.): 131–32.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hidayat, MA, Dr. Rahmat, and Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Iman Tohidi, Abi. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (Agustus 2017): hal. 17-18.
- Khaliq, Abd. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad, Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Al-Ibrah* 2, no. 1 (2017): 89.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021).
- Mas'ud. *Akhlak Tasawuf Membangun Keseimbangan Antara Lahir Dan Batin*. Surabaya: Pena Salsabila, 2018.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.
- Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Mustahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Napitulu, Dedi Sahputra. "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Al-Qur'an." *Tazkir : Jurnal Penelitian*

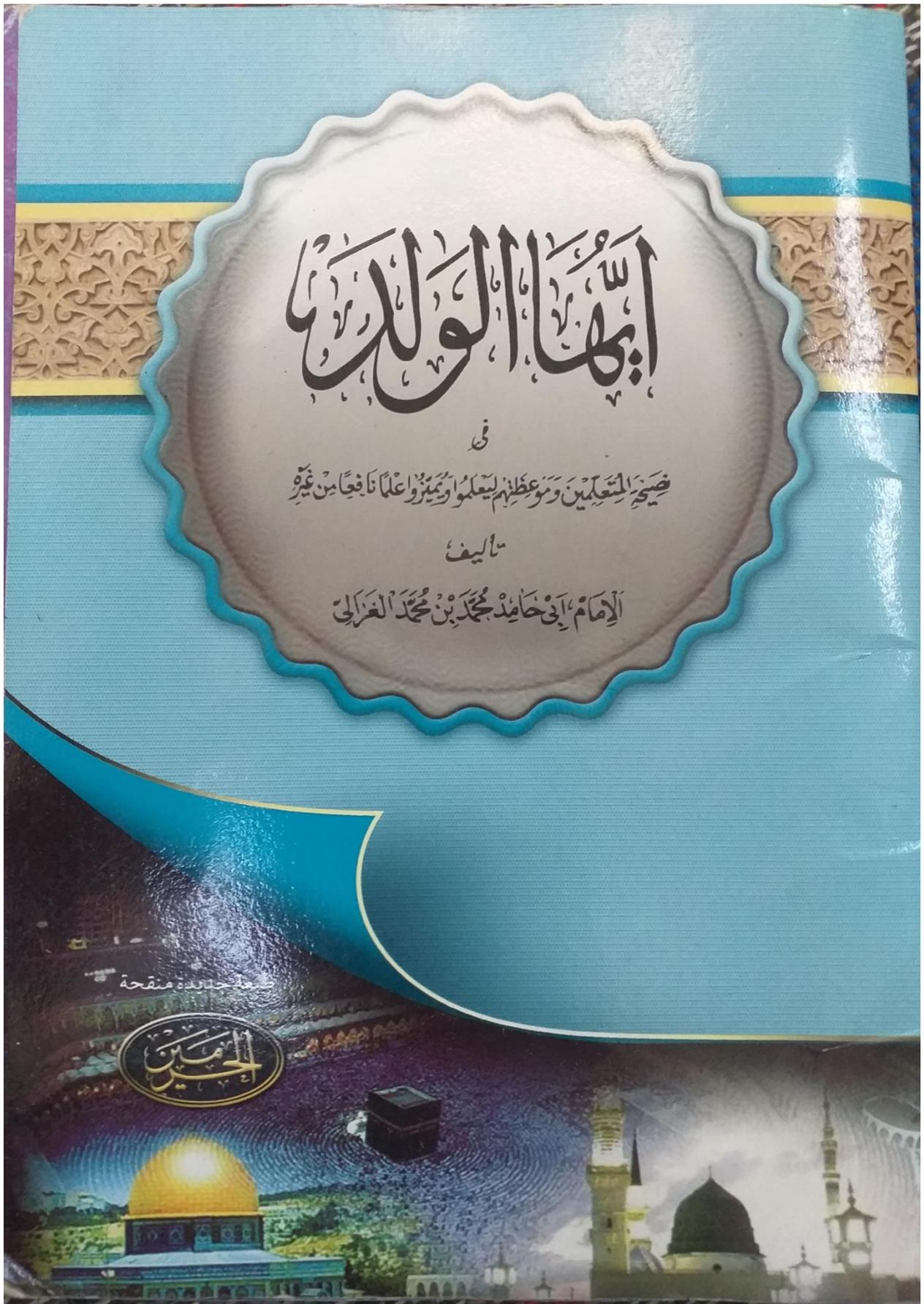
*Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (n.d.): 27.

- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Purwatiningsih, Indah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.” UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rahman, Habibu. “Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Equalita* 1, no. 2 (2019): 34.
- Rahmawati, Miya. “Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghozali.” *Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (January 2019): 275–76.
- Rajab, Hadarah. *Akhlak Tasawuf*. Tangerang Selatan: Media Kalam, 2020.
- Raudatussalamah, and Reni Susanti. “THE ROLE OF RELIGIOUSITY : Keikutsertaan Dalam Pembinaan Keislaman Mahasiswa Dan Implikasinya Terdapat Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tahun Pertama.” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 187.
- Ridho, dkk., Ainur. “Ikhlash Dalam Perspektif Al-Qur’an.” 2019.
- Setiawan, Zenal, and M. Sidik. “Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa.” *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 59–61.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siswa 2011 Raden, Tim Karya Ilmiah Purna. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Sita Resmi, Diah Ayu. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam.” *Jurnal Tarbawi* 05, no. 01 (2020): 30.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Sukadari, and Sulistyono. *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*. Yogyakarta: Penerbit Cipta Bersama, 2017.
- Supiana, and Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Tujuan Pendidikan Akhlak.” *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 02 (2021): 109–13.
- Syaefudin, A. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*

- Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 03, no. 2 (2018): 154–57.
- Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Imam Muhyiddin Abi Zakaria. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyyah, n.d.
- Yasser Arafat, Gusti. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Massa Dengan Content Analysis." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (June 2018): 34.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zainudin, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." *Jurnal Auladuna*, n.d.
- Zamzam, Ahmad Fahmi bin. *Siri Bimbingan Remaja Islam Ayyuhal Walad*. Pokok Senah, Kedah, Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018.



## Lampiran 1



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ  
وَأَلِهِ أَجْمَعِينَ

اعلم أن واحداً من الطلبة المتقدمين لأزم خدمة الشيخ الإمام زين الدين  
حجة الإسلام أبي حامد بن محمد الغزالي قدس الله روحه واشتغل بالتخصيل  
وقراءة العلم عليه حتى جمع دقائق العلوم واستكمل فضائل النفس ثم أنه تفكر  
يوماً في حال نفسه وخطر على باله وقال إني قرأت أنواعاً من العلوم وصرفت  
ريعان عمري على تعلمها وجمعها والآن ينبغي لي أن أعلم أي نوعها ينفعني غداً  
ويؤنسني في قبري؟ وأيها لا ينفعني حتى أتركه كما قال رسول الله ﷺ: اللهم  
اعوذ بك من علم لا ينفع. فاستمرت هذه الفكرة حتى كتب إلى حضرة الشيخ  
حجة الإسلام محمد الغزالي رحمه الله تعالى استفتاءً وسأله مسائلً والتمس  
نصيحةً ودعاءً قال وإن كان مصنفات الشيخ كالأحياء وغيره تشتمل على جواب  
مسائلي لكن مقصودي أن يكتب الشيخ حاجتي في ورقات تكون معي مدة  
حياتي وأعمل بما فيها مدة عمري إن شاء الله تعالى. فكتب الشيخ هذه الرسالة  
إليه في جوابه. والله أعلم

اعلم أيها الولد والمحب العزيز أطل الله بقاءك بطاعته وسلك بك سبيل  
أحبابه. إن منشور النصيحة يكتب من معدن الرسالة إن كان قد بلغك منه نصيح فأبى حاجة  
لك في نصيحتي وإن لم يبلغك فقل لي ماذا حصلت في هذه السنين الماضية؟

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yzul Mustofa
2. Ttl : Magetan, 15 Februari 2001
3. Alamat : Dusun Duwetgarut, Desa Alastuwo, Kec. Poncol, Kab. Magetan.  
Rt. 27, Rw.04
4. Hp : 081230449930
5. Email : [izzulmustofa30@gmail.com](mailto:izzulmustofa30@gmail.com)
6. Moto : Berilmu, beramal, bertaqwa, dan dilandasi dengan akhlakul karimah, rekoso, dungo, jangan lupa restu dari kedua orang tua dan guru
7. Cita-cita : Sukses dunia dan akhirat

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Siwiaji Cileng Poncol Magetan
2. SDN Cileng 3
3. SMP 1 Poncol
4. MA Darul Huda Mayak
5. Pon.Pes Darul Huda Mayak
6. IAIN Ponorogo

Ponorogo, 21 Juni 2023

**Yzul Mustofa**